



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

**PEMBERDAYAAN KELOMPOK PKK MELALUI
PEMBUATAN BATIK ECOPRINT MODEL DAUN JATI
UNTUK MENCIPTAKAN PRODUK RAMAH
LINGKUNGAN DI DESA SUGIHWARAS KECAMATAN
CANDI KABUPATEN SIDOARJO**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
Surabaya Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam
Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Sosial (S.Sos)

Oleh:
Nur Sabilla
(B92218127)

**PROGRAM STUDI PENGEMBANGAN MASYARAKAT
ISLAM FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA 2022**

Pernyataan Keaslian Skripsi

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nur Sabilla

NIM : B92218127

Prodi : Pengembangan Masyarakat Islam

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul,

Pemberdayaan Kelompok PKK Melalui Pembuatan Batik Ecoprint Model Daun Jati Untuk Menciptakan Produk Ramah Lingkungan di Desa Sugihwaras Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo

Adalah murni hasil karya penulis, kecuali kutipan-kutipan yang telah dirujuk sebagai bahan referensi

Sidoarjo, 04 Juli 2022

Yang Menyatakan



Nur Sabilla
B92218127

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Nama : Nur Sabilla
NIM : B92218127
Semester : 8
Program Studi : Pengembangan Masyarakat Islam
Judul : Pemberdayaan Kelompok PKK Melalui Pembuatan Batik Ecoprint Model Daun Jati Untuk Menciptakan Produk Ramah Lingkungan di Desa Sugihwaras Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui oleh dosen pembimbing untuk disajikan pada sidang skripsi Prodi Pengembangan Masyarakat Islam UIN Sunan Ampel Surabaya.

Sidoarjo, 04 Juli 2022

Dosen Pembimbing



Yusria Ningsih, S.Ag, M.Kes

197605182007012022

LEMBAR PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Pemberdayaan Kelompok PKK Melalui Pembuatan Batik
Ecoprint Model Daun Jati Untuk Menciptakan Produk Ramah
Lingkungan di Desa Sugihwaras Kecamatan Candi Kabupaten

Sidoarjo

SKRIPSI

Disusun Oleh

Nur Sabilla

B92218127

Telah diuji dan dinyatakan lulus dalam ujian Sarjana Strata

Satu pada tanggal 04 Juli 2022

Tim Penguji

Penguji 1

Yusra Ningsih, S.Ag. M.Kes
NIP. 197605182007012022

Penguji 2

Dr. H. Abd Muhyi Adnan, M.Ag
NIP. 195902071989031001

Penguji 3

Dr. Ries Dyah Fitriyah, M. Si
NIP. 197804192008012014

Penguji 4

Dr. Chabih Musthofa, S.Sos.I, M.Si
NIP. 197906302006041001



Surabaya, 4 juli 2022

Dekan,

Dr. Musth/ Chabul Anif, S.Ag., M.Fil.I

NIP. 197110171998031001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax. 031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Nur Sabilla
NIM : B92218127
Fakultas/Jurusan : FDK/Pengembangan Masyarakat Islam
E-mail address : nsabilla2@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☒ Skripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)

yang berjudul :

Pemberdayaan Kelompok PKK Melalui Pembuatan Batik Ecoprint Model Daun Jati Untuk

Menciptakan Produk Ramah Lingkungan di Desa Sugihwaras Kecamatan Candi Kabupaten

Sidoarjo

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 04 Juli 2022

Penulis

(Nur Sabilla)

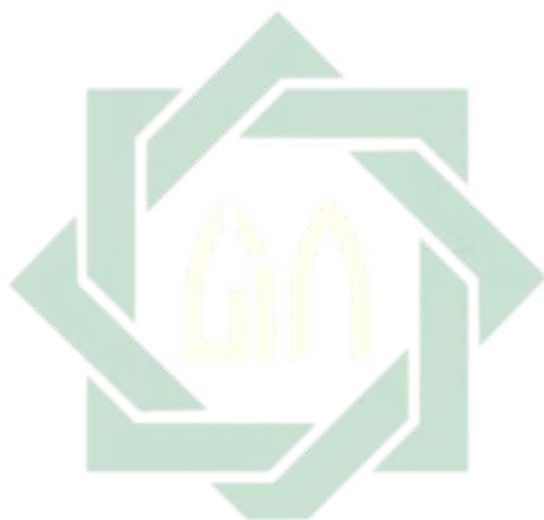
Abstrak

Nur Sabilla, B92218127, (2022). *Pemberdayaan Kelompok PKK Melalui Pembuatan Batik Ecoprint Model Daun Jati Untuk Menciptakan Produk Ramah Lingkungan di Desa Sugihwaras Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo.*

Penelitian ini menjelaskan tentang pemberdayaan Kelompok PKK di Desa Sugihwaras. Pemberdayaan dilakukan dengan memanfaatkan aset sosial berupa eratnya tali persaudaraan masyarakat dan keaktifan anggota Kelompok PKK Desa Sugihwaras. Selain itu juga memanfaatkan aset individu yang dimiliki komunitas dampingan yaitu kemampuan dan pengalaman dalam pembuatan batik ecoprint. Pemberdayaan ini juga dilakukan karena memanfaatkan aset alam berupa tumbuh-tumbuhan yang hidup di pekarangan masyarakat seperti pohon jati, pohon manga, pohon jambu, pohon keres yang dibiarkan begitu saja dan tidak diolah kembali. Maka pendampingan ini memiliki tujuan untuk melakukan perubahan pada masyarakat agar mereka menyadari dan memanfaatkan segala aset yang dimiliki.

Dengan menggunakan metode *Asset based Community Development (ABCD)*, pemberdayaan masyarakat dilakukan dengan memanfaatkan aset yang ada. Diawali dengan proses inkulturasi dan dilanjutkan dengan 5 tahap yaitu *discovery, dream, design, define dan destiny*. Dalam proses menemukan aset dan potensi masyarakat dilakukan dengan FGD untuk merangkai mimpi dalam melakukan perubahan. Setelah merangkai mimpi, masyarakat merancang apa yang harus dilakukan dan apa yang harus dikerjakan dan pada akhirnya mereka menentukan sebuah aksi untuk melakukan perubahan. Hasil dari pembuatan batik ecoprint yang dilakukan oleh Kelompok PKK menghasilkan tiga jenis produk yakni kain ecoprint model daun jati untuk dijadikan bahan pembuatan baju, kerudung ecoprint model daun jati, dan *totebag* ecoprint. Melalui kegiatan pemberdayaan ini kelompok dampingan dapat menyadari potensi dan aset yang dimiliki sehingga dapat menciptakan suatu produk yang ramah lingkungan.

Kata Kunci: Pemberdayaan, batik ecoprint, lingkungan, kelompok pkk



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Abstract

Nur Sabilla, B92218127, (2022). *Empowerment of PKK Group Through Making Batik Ecoprint Teak Leaf Model To Create Environmentally Friendly Products In Sugihwaras Village, Candi District, Sidoarjo Regency.*

This study describes the empowerment of the PKK Group in Sugihwaras Village. Empowerment is carried out by utilizing social assets in the form of close community ties and the activities of members of the Sugihwaras Village PKK Group. In addition, it also utilizes individual assets owned by the assisted communities, namely the ability and experience in making ecoprint batik. This empowerment is also carried out because it utilizes natural assets in the form of plants that live in community yards, such as teak trees, manga trees, guava trees, keres trees that are left alone and not reprocessed. So this assistance has the aim of making changes to the community so that they are aware of and take advantage of all the assets they have.

By using the Asset based Community Development (ABCD) method, community empowerment is carried out by utilizing existing assets. It begins with the inculturation process and continues with 5 stages, namely discovery, dream, design, define and destiny. In the process of finding the assets and potential of the community, FGDs are carried out to string up dreams in making changes. After stringing the dream, the community designs what to do and what to do and in the end they determine an action to make a change. The results of the ecoprint batik making carried out by the PKK Group produced three types of products, namely teak leaf ecoprint fabrics to be used as clothing materials, teak leaf ecoprint headscarves, and ecoprint totebags. Through this empowerment activity, the assisted groups can realize their potential and assets so that they can create an environmentally friendly product.

Keyword: empowerment, batik ecoprint, environment, pkk group

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI	i
LEMBAR PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI	ii
Motto	iii
Pernyataan Keaslian Skripsi	v
Abstrak	vi
Kata Pengantar	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	8
E. Strategi Mencapai Tujuan	8
BAB II	17
KAJIAN TEORI DAN PENELITIAN TERKAIT	17
A. Definisi Konsep	17
B. Penelitian Terdahulu	33
BAB III	36
METODE PENELITIAN	36

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	36
B. Prinsip-Prinsip Pendampingan	38
C. Teknik Pengumpulan Data	43
D. Teknik Validasi Data.....	45
E. Teknik Analisis Data	45
F. Subjek Dampingan	47
G. Sistematika Pembahasan	47
H. Jadwal Penelitian.....	49
BAB IV	51
PROFIL LOKASI PENELITIAN.....	51
A. Kondisi Geografis	51
B. Kondisi Demografis	53
C. Kondisi Pendidikan	54
D. Kondisi Perekonomian	56
E. Kondisi Kesehatan.....	57
F. Kondisi Keagamaan	58
BAB V	60
TEMUAN ASET.....	60
A. Gambaran Umum Aset	60
1. Aset Alam	60
2. Aset Fisik (Infrastruktur)	63
3. Aset Sumber Daya Manusia	67
4. Aset Ekonomi	71
5. Aset Sosial.....	73

B. Profil Kelompok PKK Desa Sugihwaras.....	76
C. Individual Inventory Asset	79
BAB VI	81
DINAMIKA PROSES PEMBERDAYAAN.....	81
A. Proses Awal Masuk	81
B. Inkulturasi (Proses Pendekatan).....	82
C. <i>Discovery</i> (Menemukenali Aset)	85
D. Dream (Impian)	89
E. Design (Merencanakan Aksi Perubahan).....	93
BAB VII.....	100
AKSI PERUBAHAN	100
A. Define (Proses Aksi).....	100
B. Destiny (Monitoring dan Evaluasi)	112
BAB VIII	118
ANALISIS DAN REFLEKSI	118
A. Analisis Hasil Dampingan.....	118
B. Refleksi Hasil Dampingan.....	122
BAB IX	126
PENUTUP	126
A. Kesimpulan	126
B. Saran dan Rekomendasi	128
DAFTAR PUSTAKA	129
LAMPIRAN	132
A. SURAT IZIN PENELITIAN	132

B. BUKTI PLAGIARISME.....	133
----------------------------------	------------



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Analisa Strategi Program.....	11
Tabel 1.2 Ringkasan Narasi Program	13
Tabel 3.1 Jadwal Pendampingan	49
Tabel 4.1 Tata Guna Lahan.....	52
Tabel 4.2 Kepala Keluarga Berdasarkan Jenis Kelamin	53
Tabel 4.3 Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin	53
Tabel 4.4 Jumlah Penduduk Berdasarkan Struktur Usia	54
Tabel 4.5 Klasifikasi Pendidikan.....	55
Tabel 4.6 Sarana Pendidikan	55
Tabel 4.7 Jenis Pekerjaan	56
Tabel 4.8 Fasilitas Kesehatan	57
Tabel 5.1 Hasil Transek Wilayah.....	61
Tabel 5.2 Fasilitas Umum.....	64
Tabel 5.3 Jenis Pekerjaan	68
Tabel 5.4 Daftar Organisasi/Kelompok	74
Tabel 5.5 Struktur Kepengurusan Kelompok PKK	76
Tabel 5.6 Aset Individu Kelompok PKK	79
Tabel 6.1 Aset Kelompok PKK Desa Sugihwaras.....	86
Tabel 6.2 Aset atau Potensi Desa Sugihwaras.....	88
Tabel 6.3 Daftar Impian Masyarakat	90
Tabel 6.4 Daftar Impian Produk	92
Tabel 6.5 Jadwal Pelaksanaan Program	94
Tabel 6.6 Alat dan Bahan Yang Dibutuhkan.....	98
Tabel 7.1 Pembagian Tugas dan Peran.....	102
Tabel 7.2 Perubahan Pada Masyarakat.....	113
Tabel 8.1 Analisis Hasil Dampingan.....	118

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Peta Desa Sugihwaras	51
Gambar 5.1 Lahan Persawahan.....	60
Gambar 5.2 Lahan Pekarangan.....	62
Gambar 5.3 Lapangan	64
Gambar 5.4 Masjid	66
Gambar 5.5 Kolam Renang	67
Gambar 5.6 Karnaval HUT RI Ke-74	70
Gambar 5.7 Pelatihan Batik Tulis Kerudung.....	71
Gambar 5.8 Pasar Krempyeng.....	72
Gambar 5.9 Fasilitas BUMDes.....	73
Gambar 5.10 Kegiatan Ruwah Desa.....	75
Gambar 5.11 Pelatihan Batik Tulis Kerudung.....	78
Gambar 6.1 Perizinan Kepada Kepala Desa.....	81
Gambar 6.2 Kegiatan Posyandu Lansia.....	83
Gambar 6.3 Kegiatan Rutinan Kelompok PKK	84
Gambar 6.4 Pelaksanaan Vaksin Bersama	86
Gambar 6.5 Diskusi Bersama Kelompok PKK	96
Gambar 7.1 Kegiatan Sosialisasi Batik Ecoprint.....	101
Gambar 7.2 Daun dan Bunga Yang Digunakan	103
Gambar 7.3 Penjemuran Kain Bewarna Alami	104
Gambar 7.4 Proses Peletakan Daun Diatas Kain.....	105
Gambar 7.5 Teknik Pounding Daun	105
Gambar 7.6 Proses Perebusan Kain.....	106
Gambar 7.7 Proses Pounding Daun Pada Totebag	107
Gambar 7.8 Hasil Pelatihan Produk Batik Ecoprint	108
Gambar 7.9 Produk Totebag Ecoprint	109
Gambar 7.10 Foto Bersama Kelompok PKK	110
Gambar 7.11 Pengenalan Produk Kepada Warga RW02	112
Gambar 7.12 Pewarnaan Kain	116

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Negara Indonesia mempunyai banyak keanekaragaman budaya yang tersebar di berbagai daerah, salah satunya ialah batik. Istilah batik berasal dari bahasa Jawa yaitu “amba” menulis dan “tik” artinya titik. Sedangkan istilah membatik mengacu pada proses melukis diatas kain mori menggunakan alat canting dan menggunakan malam atau lilin.² Pembuatan batik telah berkembang dan mengalami kemajuan dari waktu ke waktu sebagai salah satu seni budaya bangsa Indonesia. Kemajuan tersebut menunjukkan batik sangat dinamis karena kemampuannya berubah dalam ruang, waktu, dan bentuk.

Sejak era industrialisasi dan globalisasi, kreatifitas pada seni batik tidak hanya menampilkan budaya lokal atau budaya Indonesia saja, akan tetapi juga menampilkan budaya luar karena seiring dengan ramainya jalinan perdagangan antar negara. Salah satunya adalah dengan hadirnya batik dengan varian yang berbeda yaitu batik teknik printing. Batik teknik printing merupakan batik yang dihasilkan melalui proses sablon. Proses pembuatan batik printing diproses secara masal dengan waktu yang lebih cepat, dan mempunyai harga jual relatif murah bila disandingkan batik cap maupun batik tulis.³

Harga jual batik printing lebih ekonomis dari batik tulis maupun cap karena proses pembuatan yang

² Soekamto, *Batik dan Membatik* (Jakarta: CV Akadoma, 1984), hal.9

³ Embran Nawawi, *Jangan. Sebut. itu. “Batik printing”.* karena *Batik Bukan Printing* (Yogyakarta: Melayu Arts and Performance Journal, 2018), hal.25

lebih cepat. Proses tersebut membutuhkan waktu kurang lebih 2-3 bulan bahkan bisa lebih dari itu jika motif yang dibuat lebih rumit sehingga harga batik tulis lebih mahal dari batik printing⁴. Selain harga yang lebih murah, batik printing ini memiliki berbagai model dan motif yang menarik. Hal tersebut dikarenakan proses pembuatan motif atau desain dari batik ini dibuat dengan memanfaatkan teknologi mesin atau printing. Maka dari itu motif yang ditawarkan oleh batik printing ini cenderung tidak kaku dan mengikuti model atau desain yang saat ini berkembang.

Sebagai warisan budaya Indonesia, tahun 2003 *United Nations Educational Scientific and Cultural Organization* (UNESCO) memasukkan batik kedalam daftar warisan budaya dunia oleh, keberadaan batik harus dipertahankan dan dilestarikan pemerintah maupun masyarakat Indonesia. Untuk membuat batik tetap dilestarikan, pemerintah menetapkan Hari Batik Nasional jatuh di tanggal 2 Oktober. Maka dari itu batik sudah menjadi identitas yang melekat bagi masyarakat Indonesia, bukan hanya memiliki nama di dalam negeri namun batik sudah memiliki nama di luar negeri dan diakui oleh dunia. Sudah selayaknya masyarakat menyadari bahwa batik merupakan aset yang penting untuk di jaga. Jika dahulu batik hanya dipakai sebagai acara formal atau resmi saja, saat ini batik dapat dipakai menjadi fashion yang tak kalah dibandingkan jenis baju yang lain.

Hal tersebut sejalan dengan berkembangnya model dan motif batik printing yang mengikuti trend dan gaya hidup masyarakat saat ini, batik dapat dipakai

⁴ Alicia Amaris Trixie, *Filosofi Motif Batik Sebagai Identitas Bangsa Indonesia* (Surabaya: Universitas Ciputra, 2020), hal. 3

dimana saja dan oleh kalangan mana saja terutama anak muda atau generasi milenial. Namun pembuatan batik printing ini juga memiliki kekurangan dalam segi lingkungan karena dalam proses pembuatannya menghasilkan limbah cair hasil pewarnaan sintetis yang bisa mengganggu kelestarian lingkungan. Zat warna sintetis akan menimbulkan limbah berbahaya yang dapat mengakibatkan pencemaran lingkungan seperti, pencemaran tanah, sedimen, air, dan permukaan di sekitarnya.⁵ Dengan mengetahui dampaknya terhadap lingkungan dapat meningkatkan minat menggunakan zat warna alami.

Sejalan dengan kesadaran masyarakat akan kelestarian lingkungan, membuat mereka beralih menggunakan pewarna alam. Pewarnaan batik secara alami memiliki beberapa cara, salah satunya adalah dengan menggunakan teknik pewarnaan ecoprint. Ecoprint adalah suatu proses mentransfer warna dan bentuk ke kain melalui kontak langsung.⁶ Batik ini dibuat dengan memanfaatkan bagian-bagian tumbuhan yang menghasilkan pigmen warna seperti daun, bunga, batang, dan lain-lain. Contoh tumbuhan yang sering digunakan untuk pewarnaan alami antara lain kunyit, tarum, kesumba, ketapang dan jati. Proses pewarnaan alami menggunakan daun jati akan menimbulkan warna merah kecoklatan dan warna kuning kecoklatan jika menggunakan teknik ecoprint dengan metode ketuk.⁷

⁵ D.A Yaseen, M.Scholz, *Textile dye wastewater characteristics and constituents of synthetic effluents a critical review*, (International Journal of Environmental Science and Technology: 2019), Hal. 1193

⁶ Flint India, *Eco Colour*, (Millers Point, 2008).

⁷ Murizar fazruza, Mukhlis, Novita, *Eksplorasi Daun Jati sebagai Zat Pewarna Alami pada Kain Katun sebagai Produk Pashmina dengan Teknik Ecoprint*, (ETD Unsyiah: 2018), Hal. 5

Dengan negara yang memiliki banyak jenis dan macam-macam tumbuhan, pembuatan batik ecoprint dapat terlaksana dengan baik.

Walaupun sudah banyak daerah yang membuat batik dari bahan-bahan alam namun pembuatan dan produksi batik ecoprint masih kalah dengan produksi batik printing, seperti halnya di Desa Sugihwaras yang masih belum ada inisiator untuk pembuatan batik ini. Desa yang terletak di Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo ini memiliki luas lahan 107,168 hektar dengan rincian 1,5 hektar untuk jalan, kemudian 0,70 hektar untuk komplek balai desa, tanah kuburan seluas 0,70 hektar, tanah lapangan seluas 1,1 hektar, sawah masyarakat seluas 16 hektar, tegalan seluas 2 hektar, pekarangan penduduk seluas 4 hektar, tanah wakaf seluas 0,120 hektar, pertokoan seluas 1,5 hektar dan sisanya digunakan untuk permukiman atau tempat tinggal masyarakat Desa Sugihwaras.

Memiliki jumlah penduduk yang cukup padat tidak membuat desa ini kehilangan lahan pekarangan. Desa Sugihwaras masih memiliki banyak lahan pekarangan yang digunakan masyarakat untuk bercocok tanam. Banyak sekali macam-macam tanaman yang ditanam oleh masyarakat Desa Sugihwaras seperti mangga, pisang, pohon papaya, belimbing, jambu, dan masih ada lahan masyarakat yang ditanami pohon jati. Selain itu, desa ini juga memiliki lahan persawahan yang ditanami berbagai macam tanaman seperti padi, kacang panjang, kangkung, sawi, dan lain-lain. Selain itu banyak pohon-pohon jati yang tumbuh mengelilingi area persawahan di Desa Sugihwaras walaupun jumlahnya tidak cukup banyak. Hal ini dikarenakan banyaknya lahan pekarangan warga yang sudah dirubah menjadi permukiman, fasilitas umum, dan lain sebagainya.

Selain memiliki banyak sumber daya alam, desa ini juga memiliki sumber daya manusia yang baik. Hal ini karena eratnya hubungan masyarakat antar satu dengan lainnya, terbukti dengan adanya berbagai macam kegiatan dan kelompok sosial yang ada di Desa Sugihwaras. Seperti posyandu, karang taruna, ipnu/ippnu, fatayat, dan yang paling menonjol di desa ini adalah kelompok perempuan yaitu Kelompok PKK Desa Sugihwaras. Jumlah penduduk perempuan di Desa Sugihwaras sendiri berjumlah 5.611 jiwa dengan berbagai macam pekerjaan seperti guru, penjahit, pengerajin, petani, karyawan swasta, dan ibu rumah tangga. Walaupun memiliki berbagai macam pekerjaan dan pastinya berbagai macam kesibukan namun ibu-ibu Desa Sugihwaras masih menyempatkan waktunya untuk mengadakan dan menghadiri berbagai kegiatan sosial maupun keagamaan yang ada di Desa Sugihwaras.

Salah satu kelompok yang aktif dalam melakukan kegiatan di Desa Sugihwaras ini adalah Kelompok PKK. Kegiatan yang dilakukan oleh kelompok ini di antara lain arisan rutin yang diadakan setiap satu minggu sekali, rekreasi tahunan, bakti sosial jika ada salah satu anggota terkena musibah, dan berbagai macam kegiatan sosial desa seperti kerja bakti, senam bersama, masak bersama, vaksin masal, dan lain sebagainya. Adapun salah satu anggota pada kelompok ini memiliki keahlian dalam pembuatan batik ecoprint dan pernah mengikuti lomba kerajinan tangan di tingkat kecamatan, walaupun tidak mendapat juara namun hal tersebut menjadi kebanggaan tersendiri.

Pembuatan batik ecoprint di Kecamatan Candi tepatnya di Desa Sugihwaras ini masih belum ada. Hal tersebut dikarenakan belum adanya kelompok untuk pembuatan batik walaupun ada anggota kelompok PKK

yang bisa membuat batik ecoprint namun tidak semua anggota bisa membuat batik tersebut. Padahal trend batik saat ini dinikmati oleh semua kalangan tidak hanya orang dewasa saja, namun saat ini banyak anak muda atau generasi milenial yang menjadikan batik sebagai fashion dan OOTD (*outfit of the day*). Meskipun kebanyakan batik batik tersebut adalah batik printing, namun dengan kehadiran batik ecoprint dapat menarik minat generasi milenial untuk menggunakan batik tersebut karena terbuat dengan motif yang berasal dari alam yakni tumbuh-tumbuhan, tidak hanya itu batik dengan menggunakan teknik ecoprint ini dapat dijadikan produk yang dapat meminimalisir terjadinya pencemaran lingkungan, sehingga mendukung untuk kelestarian lingkungan dan ramah terhadap lingkungan.

Maka dari itu, dengan adanya program pemberdayaan ini harapannya dapat mengembangkan segala aset dan potensi yang ada di Desa Sugihwaras. Seperti dengan adanya kegiatan pembuatan batik ecoprint model daun jati. Model daun jati dipilih karena di Desa Sugihwaras ini dahulunya terkenal dengan desa yang memiliki banyak pohon jati, namun dengan semakin padatnya jumlah penduduk di desa ini membuat lahan yang dahulunya ditanami pohon jati menjadi berkurang karena beralih fungsi menjadi pemukiman dan pembuatan kolam renang “Embun Jati Emas” yang mana kolam renang tersebut didalamnya terdapat beberapa pohon jati sehingga menjadikannya sebagai maskot dari Desa Sugihwaras. Dikarenakan pohon jati yang ada di Desa Sugihwaras tidak termasuk tumbuhan yang paling banyak ada di Desa Sugihwaras sehingga pembuatan batik ecoprint model daun jati ini menggunakan kombinasi motif dari daun jati dan daun dari tumbuhan

lain seperti daun jambu, daun manga, daun belimbing dan berbagai bunga yang tumbuh di Desa Sugihwaras.

Kombinasi motif antara daun jati dan daun yang lain membuat batik ecoprint model daun jati ini lebih menarik untuk dipakai dan dijadikan fashion dan OOTD (*outfit of the day*) bagi semua kalangan terutama anak muda atau generasi milenial. Maka dari itu kegiatan pendampingan pembuatan batik ecoprint model daun jati dilakukan selain untuk mengembangkan aset yang ada namun juga diharapkan dapat membantu perekonomian masyarakat Desa Sugihwaras terutama Kelompok PKK. Selain itu dengan adanya pendampingan ini masyarakat terutama Kelompok PKK Desa Sugihwaras dapat meminimalisir terjadinya pencemaran dan kerusakan lingkungan, sehingga harapannya pembuatan batik ecoprint ini ramah terhadap lingkungan.

B. Fokus Penelitian

Sehubungan dengan paparan latar belakang di atas, berikut ini merupakan fokus penelitian yaitu:

1. Apakah strategi yang digunakan dalam pemberdayaan Kelompok PKK melalui pembuatan batik ecoprint model daun jati?
2. Bagaimana hasil yang didapatkan dari pemberdayaan Kelompok PKK melalui pembuatan batik ecoprint model daun jati?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian dari fokus penelitian di atas adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui strategi yang digunakan dalam pemberdayaan Kelompok PKK melalui pembuatan batik ecoprint model daun jati

2. Untuk mengetahui hasil yang didapatkan dari pemberdayaan Kelompok PKK melalui pembuatan batik ecoprint model daun jati

D. Manfaat Penelitian

Berikut merupakan manfaat dari penelitian ini:

1. Secara Teoritis
 - a. Sebagai rujukan atau informasi tambahan bagi peneliti lain dalam melakukan riset penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pemberdayaan kelompok PKK melalui pembuatan batik ecoprint model daun jati
 - b. Sebagai tugas akhir atau skripsi pada program studi Pengembangan Masyarakat Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
2. Secara Praktis
 - a. Harapan dengan adanya penelitian pendampingan ini menghasilkan manfaat dan dapat dijadikan sebagai pengalaman berharga bagi masyarakat Desa Sugihwaras khususnya pada Kelompok PKK
 - b. Harapan dengan adanya penelitian pendampingan akan memberikan tambahan informasi dan keahlian masyarakat khususnya kelompok dampingan untuk memanfaatkan aset dan potensi mereka.

E. Strategi Mencapai Tujuan

Untuk melaksanakan suatu pendampingan diperlukan penyusunan strategi yang efektif, penyusunan tersebut diperlukan analisis data dan evaluasi data di lapangan agar proses aksi dapat berjalan sesuai harapan dan rencana yang dibuat. Tindakan yang

dilakukan untuk mencapai harapan tersebut diantaranya sebagai berikut:

1. Analisis Pengembangan Aset Melalui *Low Hanging Fruit*

Pendekatan yang digunakan pada pendampingan ini menggunakan pendekatan aset yakni *Low Hanging Fruit*. *Low Hanging Fruit* merupakan penerapan konsep dari *Mobilizing Asset based Community Driven Development* yang menjadi fokus dalam pendampingan ini. Buah gantung rendah atau *Low Hanging Fruit* merupakan metode dalam mengidentifikasi program awal suatu kelompok dengan memanfaatkan aset atau potensi mereka daripada mengandalkan bantuan keuangan maupun keterampilan dari luar. Masyarakat dan komunitas dapat mendapatkan pengaruh positif dengan adanya metode ini. Hal tersebut dikarenakan dengan metode ini mereka akhirnya memiliki paradigma "*positive thinking*", memperkuat harga diri, kepercayaan diri serta memupuk solidaritas sehingga komunitas dapat mempertahankan keinginan atau tujuan bersama agar mencapai tujuan yang diinginkan.⁸

Metode *Low Hanging Fruit* dilakukan dengan mengambil beberapa mimpi masyarakat dan memilih mana yang akan direalisasikan. Tujuan metode ini adalah melihat strategi apa yang diterapkan masyarakat terlebih Kelompok PKK Desa Sugihwaras. Fasilitator bersama masyarakat dan kelompok dampingan memutuskan impian mana

⁸ Nurdiansyah. Panduan Pelatihan Dasar Asset Based Community-Driven Development (ABCD). (Makassar: UINAM, 2016), 68

yang akan diwujudkan dan harapannya kegiatan pendampingan tersebut dapat berjalan secara berkelanjutan. Aset berfungsi sebagai sumber sekaligus sarana perubahan sosial. Ketika masyarakat menyadari potensi atau aset yang dimiliki, mereka akan merasakan keinginan dan semangat untuk mengembangkan kehidupannya. Oleh karena itu keinginan yang muncul dari masyarakat perlu dipilah agar dapat terwujud secara optimal, sesuai dengan potensi dan harapan yang direncanakan.

Sebelumnya, fasilitator telah mencoba untuk menentukan aset dan potensi yang ada di masyarakat yakni dengan proses wawancara mendalam dan transek wilayah bersama masyarakat. Desa Sugihwaras sendiri memiliki beberapa aset yaitu berupa aset sosial, fisik, alam, ekonomi, dan lain sebagainya. Pendamping berusaha menganalisis temuan-temuan aset dan potensi yang memiliki peluang besar untuk dikembangkan melalui sebuah program. Bersama kelompok perempuan yakni Kelompok PKK Desa Sugihwaras, pendamping menggali kisah-kisah sukses dari masyarakat untuk dikombinasikan dengan program yang akan dijalankan demi mewujudkan impian utama masyarakat Desa Sugihwaras. Dengan adanya proses discovery ini, diharapkan para anggota Kelompok PKK dapat mensyukuri kelebihan yang mereka miliki. Setiap anggota juga dapat mengenang kisah-kisah sukses masa lalu sebagai motivasi diri untuk mengembangkan skill yang mereka miliki. Dalam mencapai sebuah keberhasilan program yang ingin dicapai, pendamping akan mengkombinasikan antara kreatifitas atau keterampilan masyarakat dengan aset

yang memiliki potensi/peluang lebih untuk dikembangkan demi kesuksesan sebuah program pemberdayaan.

2. Analisa Strategi Program

Tujuan dari tabel analisis rencana strategi program adalah untuk menggambarkan aset atau potensi dan tujuan yang ingin dicapai serta solusi melalui. Tabel dibawah merupakan hasil analisa strategi program yang akan dilakukan adalah sebagai berikut:

Tabel 1.1 Analisa Strategi Program

No	Potensi/Aset	Harapan	Strategi
1.	Adanya anggota Kelompok PKK yang memiliki skill dalam pembuatan batik ecoprint. Selain itu juga sering mengikuti pelatihan membatik di luar desa	Anggota pada Kelompok PKK Desa Sugihwars memiliki keterampilan dan kreativitas dalam kegiatan pembuatan batik ecoprint	Mengadakan penguatan keterampilan dengan membuat inovasi kerajinan yakni pembuatan batik
2.	Eratnya rasa kekeluargaan dan kekompakkan antar individu di Desa Sugihwaras	Penguatan anggota Kelompok PKK dalam proses mengemba	Penguatan Kelompok PKK dan masyarakat melalui program keterampilan

	dengan banyaknya kelompok-kelompok sosial seperti Kelompok PKK	ngkan masyarakat berbasis lingkungan untuk pembuatan batik ecoprint	serta pembuatan kelompok pembuat batik
3.	Adanya upaya pemerintah desa dalam memberdayakan masyarakat terutama Kelompok PKK melalui pengembangan berbasis lingkungan	Pemberian dana dan fasilitas oleh pemerinth desa dalam upaya penguatan keterampilan Kelompok PKK sekaligus menghasilkan produk yang ramah bagi lingkungan	Memperkenalkan kepada kepala desa dan masyarakat Desa Sugihwaras tentang program dan hasil pembuatan batik ecoprint

Sumber: Analisis Peneliti Bersama Masyarakat

Berdasarkan tabel diatas aset dan potensi yang dimiliki masyarakat Desa Sugihwaras salah satunya adalah eratnya rasa kekeluargaan dan kekompokkan

antar individu pada masyarakat Desa Sugihwaras dengan banyaknya kelompok-kelompok sosial seperti Kelompok PKK harapan dengan adanya aset tersebut terdapat penguatan anggota Kelompok PKK dalam proses mengembangkan masyarakat berbasis lingkungan untuk pembuatan batik ecoprint. Hal tersebut dikarenakan adanya aset individu yang dimiliki anggota Kelompok PKK yakni memiliki skill dan keterampilan dalam pembuatan batik karena pernah mengikuti pelatihan membatik di luar desa.

3. Ringkasan Narasi Program

Berdasarkan rencana program yang telah dibuat, langkah selanjutnya dalam pemberdayaan masyarakat adalah melakukan aksi perubahan yang dapat memberikan perubahan sosial bagi masyarakat. Adapun ringkasan narasi program dari proses pendampingan ini adalah:

Tabel 1.2 Ringkasan Narasi Program

Tujuan Akhir (Goal)	Suksesnya kegiatan pemberdayaan berbasis lingkungan pada Kelompok PKK melalui pembuatan batik ecoprint sebagai upaya menciptakan produk ramah lingkungan
Tujuan (Purpose)	Mengoptimalkan peran Kelompok PKK Desa Sugihwaras dalam menciptakan produk unggulan dan ramah lingkungan dengan memanfaatkan aset dan potensi anggota PKK

Hasil yang diharapkan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Terciptanya produk unggulan berbasis ramah lingkungan di Desa Sugihwaras sebagai ciri khas produk buatan sendiri masyarakat yang berkualitas sebagai upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat 2. Masyarakat terutama kelompok PKK di Desa Sugihwaras dapat menemukan potensi dan aset yang masyarakat miliki sekaligus dapat melakukan pengembangan diri antar anggota dalam komunitas masyarakat
Kegiatan	<ol style="list-style-type: none"> 1.1 Edukasi tentang pembuatan batik ecoprint <ol style="list-style-type: none"> 1.1.1 Menentukan jadwal dan lokasi 1.1.2 Mempersiapkan alat dan bahan yang dibutuhkan 1.1.3 Mengundang masyarakat terutama ibu-ibu Kelompok PKK Desa Sugihwaras

	1.1.4 Persiapan materi edukasi
	1.1.5 Pelaksanaan kegiatan
	1.1.6 Monitoring dan evaluasi
	1.2 Penguatan keterampilan kelompok ibu-ibu PKK dalam pembuatan batik ecoprint model daun jati
	1.2.1 Menentukan jadwal dan lokasi
	1.2.2 Mempersiapkan alat yang diperlukan
	1.2.3 Mengundang masyarakat terutama kelompok PKK
	1.2.4 Penyusunan perencanaan program
	1.2.5 Monitoring dan evaluasi
	1.3 Penyusunan perencanaan program
	1.3.1 Mempersiapkan tempat, alat, dan bahan
	1.3.2 Melakukan koordinasi bersama kelompok
	1.3.3 Pelaksanaan program

	1.3.4 Monitoring dan evaluasi
--	-------------------------------

Sumber: Analisis Peneliti Bersama Masyarakat

Narasi program digunakan pendamping bersama masyarakat sebagai alat melakukan suatu pemberdayaan. Selain itu ada banyak langkah dalam melakukan sebuah kegiatan pemberdayaan dengan tujuan akhir adalah suksesnya kegiatan pemberdayaan berbasis lingkungan pada Kelompok PKK melalui pembuatan batik ecoprint sebagai upaya menciptakan produk ramah lingkungan.

4. Teknik Monitoring dan Evaluasi Program

Setiap dilaksanakannya suatu kegiatan, dibutuhkan adanya proses evaluasi. Pada penelitian pendampingan ini, teknik FGD (*Focus Group Discussion*) digunakan fasilitator bersama masyarakat untuk melakukan teknik monitoring dan evaluasi program. Hal tersebut dilakukan agar nantinya diketahui kesalahan dan kelebihan apa yang terjadi selama kegiatan berlangsung. Dengan adanya kesalahan tersebut dapat menjadi pembelajaran di kegiatan selanjutnya agar tidak terjadi kesalahan yang sama. Sedangkan kelebihan yang ada juga dapat digunakan sebagai motivasi sekaligus pemicu untuk melaksanakan suatu kegiatan yang lebih baik. Adanya monitoring dan evaluasi ini, nantinya akan diketahui seberapa efektifitas atau efisien jalannya suatu program pendampingan pada masyarakat.

BAB II

KAJIAN TEORI DAN PENELITIAN TERKAIT

A. Definisi Konsep

1. Dakwah

Dakwah berasal dari bahasa Arab yaitu *da'a*, *yad'u*, *da'wan* yang memiliki arti mengajak, menyeru, seruan, memanggil, permohonan dan permintaan. Dakwah dalam artian yang lebih luas adalah mengajak untuk berbuat baik dan mencegah perbuatan mungkar serta memberi kabar gembira dan peringatan bagi manusia.⁹ Adapun Menurut Syekh Ali Mahfudz dalam kitab *Hidayah Al-Mursyidin* yang menjelaskan arti dari sebuah dakwah adalah:

وَالنَّهْيُ بِالْمَعْرُوفِ وَالْأَمْرُ بِالْخَيْرِ عَلَى النَّاسِ حَتَّى
وَالْأَجَلِ الْعَاجِلِ بِسَعَادَةٍ لِيَفُوزُوا الْمُنْكَرَ عَنْ¹⁰

Artinya: Menyeru manusia kepada kebajikan dan petunjuk serta menyuruh kepada kebajikan dan melarang kemungkaran agar mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat.

Segala yang dilakukan untuk mengajak ke arah kebaikan merupakan kegiatan berdakwah. Hal tersebut selaras dengan esensi dakwah dalam arti aktivitas yang menyampaikan ajaran Islam, untuk mengajak berbuat kebaikan dan mencegah perbuatan mungkar serta memberi kabar gembira

⁹ Muhammad Munir, Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Pranada Media, 2006), Hlm. 1

¹⁰ Syaikh Ali Mahfudz, *Hidayatul Mursyidin*, (Cetakan 9, Darul I'tishom, 1979), Hlm. 17

bagi manusia.¹¹ Term amar ma'ruf nahi munkar menurut Moh. Ali Aziz sama maknanya dengan dakwah. Pelaksanaan amar ma'ruf nahi munkar dalam pandangannya merupakan kewajiban setiap muslim dan menjadi identitas orang mukmin.¹² Seperti halnya adab berpakaian yang baik menurut Islam merupakan salah satu contoh perbuatan baik (*amar ma'ruf*) yang dilakukan manusia. Hal ini sebagai realisasi dari perintah Allah, aurat wanita seluruh tubuhnya kecuali wajah dan dua telapak tangan, sedangkan aurat pria menutup aurat di bawah lutut dan di atas pusar.

Batasan yang telah ditetapkan Allah ini melahirkan kebudayaan yang sopan dan enak dipandang serta menciptakan rasa aman dan tenang, sebab telah memenuhi kewajaran.¹³ Pembuatan batik yang dilakukan masyarakat Desa Sugihwaras merupakan wujud berbuat baik (*amar ma'ruf*) karena batik ini dapat dijadikan pakaian untuk menutup aurat seperti yang diperintahkan Allah Swt. Selain digunakan untuk menutup aurat, kain batik merupakan wujud kearifan budaya lokal milik bangsa Indonesia.

Allah juga mendorong agar kaum muslimin memiliki kompetensi perubahan secara massif berupa kreatifitas dan inovasi. Sebagaimana diinspirasi pada individu dan kelompok masyarakat untuk turut melakukan perubahan.

¹¹ Muhammad Munur, Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Pranada Media, 2006), Hlm.1

¹² Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), hal. 38

¹³ Syarifah Habibah, Sopan Santun Berpakaian dalam Islam. *Jurnal Pesona Dasar*, (2014). 2(3), Hlm.67

Kreatifitas dan inovasi tersebut ditunjukkan masyarakat Desa Sugihwaras melalui pembuatan batik ecoprint yang mana batik merupakan kearifan lokal negara Indonesia. Kearifan lokal terbentuk sebagai keunggulan budaya masyarakat setempat maupun kondisi geografis dalam arti luas. Meskipun bernilai lokal tetapi nilai yang terkandung di dalamnya dianggap sangat universal.¹⁴

Kearifan lokal merupakan perpaduan antara nilai-nilai suci firman Tuhan dan berbagai nilai yang ada. Ekonomi Kreatif berbasis kearifan lokal telah dicontohkan sejak zaman Rasulullah, melalui nilai universalisme Islam yang mampu menghargai dan bersikap arif terhadap tradisi lokal yakni terhadap alam. Alam menjadi bagian kehidupan manusia yang stabil dan ramah lingkungan. Karena itu, apresiasi terhadap budaya lokal sebagai wujud akulturasi agama dan budaya, bahwa keberagaman tidak hanya dibentuk oleh wahyu dan teks, melainkan dibentuk oleh budaya lokalnya.

Selain itu, kearifan lokal dalam perspektif hukum Islam adalah *'urf*. Secara etimologi *'urf* berarti baik, kebiasaan dan sesuatu yang dikenal. *'Urf* sering diartikan dengan segala sesuatu yang sudah saling dikenal diantara manusia yang telah menjadi kebiasaan atau tradisi, baik bersifat perkataan, perbuatan atau dalam kaitannya dengan meninggalkan perbuatan tertentu. *'Urf* tidak terjadi pada individu tetapi merupakan kebiasaan orang banyak atau kebiasaan mayoritas suatu kaum dalam

¹⁴ Rahmani Timorita Yulianti, *Ekonomi Islam Dan Kearifan Lokal*, FIAI Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, Millah Edisi Khusus Desember 2010, h. 105-106

perkataan atau perbuatan. *'Urf* bukan kebiasaan alami, tetapi muncul dari praktik mayoritas umat yang telah mentradisi. Tradisi tersebut adalah pemakaian kain batik yang merupakan kebudayaan bangsa Indonesia.

2. Dakwah Bil-Hal Sebagai Upaya Pengembangan Masyarakat Berbasis Lingkungan

Lingkungan merupakan suatu keadaan sekitar yang mana dapat mempengaruhi perkembangan dan tingkah laku makhluk hidup baik tumbuhan, hewan, maupun manusia. Keberadaan alam dan seluruh benda yang ada membentuk satu kesatuan utuh yang tidak dapat dibagi-bagi. Allah telah mempercayakan umat manusia untuk mengatur kelangsungan hidup makhluk-Nya dimuka bumi ini. Hal tersebut karena manusia merupakan makhluk yang paling sempurna dan merupakan khalifah di muka bumi ini. Manusia diciptakan dengan memiliki akal, pikiran, dan pengetahuan yang lebih baik daripada makhluk lain di muka bumi ini. Pengetahuan tersebut diharapkan dapat digunakan untuk melindungi, memelihara dan melindungi bumi. Sebagai khalifah di bumi, manusia diharapkan dapat saling mengingatkan antar satu sama lain dalam hal kebaikan, hal tersebut disebutkan dalam QS. An-Nahl Ayat 125:

الْحَسَنَةُ وَالْمَوْعِظَةُ بِالْحِكْمَةِ رَبِّكَ سَبِيلٌ إِلَىٰ أَدْعُ
لِذَٰبِ مَنْ أَعْلَمُ هُوَ رَبُّكَ إِنَّ أَحْسَنَ هِيَ بِالتِّي وَجَادِلُهُمْ
بِالْمُتَّهَدِينَ أَعْلَمُ وَهُوَ سَبِيلُهُ عَنِ

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik,

dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik.”¹⁵

Dakwah pada hakekatnya tidak hanya berupaya untuk mengajak (*mad'u*) beriman dan beribadah kepada Allah, tetapi juga menyadarkan manusia akan realitas kehidupan yang harus di hadapi dengan berdasarkan petunjuk dan perintah Allah dan Rasul-Nya.¹⁶ Menurut Quraish Shihab, dakwah diartikan sebagai seruan atau ajakan kepada keinsyafan atau upaya mengubah situasi yang lebih baik, lebih sempurna baik untuk individu maupun masyarakat.¹⁷

Sedangkan *Dakwah bil-hal* atau dakwah dengan aksi nyata adalah metode pemberdayaan masyarakat dengan upaya untuk membangun kekuatan dan diperlukan dorongan, memotivasi serta membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki, dengan dilandasi proses kemandirian.¹⁸ Akibatnya, jika orang tidak mau berubah, Allah tidak akan mengubah keadaan mereka menjadi lebih baik. Untuk melakukan perubahan yang positif diperlukan dukungan orang lain, karena manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan interaksi

¹⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Kalim: 2011), hlm. 64

¹⁶ Supena, Ilyas. *Filsafat Ilmu Dakwah: Perspektif Filsafat Ilmu Sosial*. (Semarang: Absor, 2007). 89

¹⁷ Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an, Fungsi dan Peran dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 2001), Hlm 194

¹⁸ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), hlm. 359

sosial. Hal tersebut dijelaskan dalam QS. Ar-Ra'ad Ayat 11:

...بِأَنفُسِهِمْ مَا يُغَيِّرُوا حَتَّىٰ بِقَوْمٍ مَا يُغَيِّرُ لَا إِلَهَ إِلَّا

Artinya: “Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.”¹⁹

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah tidak akan mengubah keadaan dan martabat suatu masyarakat, kecuali mereka mengubah keadaan mereka sendiri. Manusia diminta untuk berusaha meningkatkan kompetensi dan bekerja keras demi mengubah nasib mereka sendiri. Ayat ini juga mendorong kemandirian dalam jiwa masyarakat. Tujuan pemberdayaan adalah menjadikan masyarakat dan komunitas dampingan dapat mengubah nasib mereka dan meningkatkan kesejahteraan dan taraf hidup mereka. Derajat keberdayaan yang pertama adalah kesadaran dan keinginan untuk berubah.²⁰ Tanpa keinginan untuk memperbaiki diri, masyarakat akan sulit untuk dapat meningkatkan taraf hidupnya. Partisipasi masyarakat diperlukan dalam proses pemberdayaan, hal tersebut juga harus terjadi pada masyarakat Desa Sugihwaras yang mana mereka harus terlibat aktif dalam proses pemberdayaan.

¹⁹ Departemen Agama RI, *Al- Hikmah Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Diponegoro, 2011), hal. 470

²⁰ Firmansyah. 2013. Zakat Sebagai Instrumen Pengentasan Kemiskinan dan Kesenjangan Pendapatan. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan*, 21(2), hal. 179

Agama Islam mengajarkan pada manusia untuk senantiasa menjaga, melestarikan, tidak merusak lingkungan, dan ramah terhadap lingkungan karena kerusakan lingkungan merupakan perbuatan atau ulah dari manusia sendiri. Hal tersebut dijelaskan pada QS. Ar-Rum Ayat 41:

لنَّاسٍ أَيْدِي كَسَبَتْ بِمَا وَالْبَحْرُ الْبَرِّ فِي الْفَسَادُ ظَهَرَ
يَرْجِعُونَ لَعَلَّهُمْ عَمِلُوا الَّذِي بَعْضَ لِيُذَيِّقَهُمْ

Artinya: Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia. Allah menghendaki agar mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).²¹

Berdasarkan ayat diatas, konsep *dakwah bil-hal* dalam upaya pengembangan masyarakat Islam berbasis lingkungan adalah mengajak masyarakat untuk senantiasa menjaga, mencintai, dan tidak merusak lingkungan. Allah memberikan perintah manusia untuk mengingat urusan dunia, seperti makanan, sandang, perumahan dan lingkungan. Hal ini dilakukan agar kelestarian lingkungan tetap terjaga. Islam mengajarkan setiap muslim untuk berinteraksi dengan baik terhadap lingkungan sekitarnya. Untuk hidup yang berkelanjutan manusia harus belajar memahami lingkungan. Selain itu manusia juga harus bisa mengatur penggunaan sumber daya alam secara baik dan tanggung jawab demi kelestarian alam ini. Melihat pentingnya pengaruh lingkungan bagi manusia maka harus

²¹ Departemen Agama RI, *Al- Hikmah Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Diponegoro, 2011), hal. 370

dilakukan perubahan yang bisa mengembalikan atau mengusahakan terciptanya kelestarian alam kembali. Seperti menjaga kelestarian lingkungan untuk kelangsungan hidup manusia itu sendiri.

3. Teori Pemberdayaan

Istilah pemberdayaan diambil dari kata *empowerment* yang mana “power” memiliki arti kekuasaan atau keberdayaan.²² Sedangkan konsep dari pemberdayaan adalah sebuah usaha pada setiap individu agar diberikan otonomi, wewenang, maupun kepercayaan dalam suatu organisasi, serta mendorong individu bersikap kreatif agar setiap tugas yang diberikan dapat selesai dengan baik.²³ Dalam prosesnya pemberdayaan dapat memberikan, mendorong, maupun memotivasi setiap individu untuk memiliki kemampuan serta kemandirian untuk membuat keputusan yang menjadi pilihan hidupnya. Jika terdapat individu yang tidak memiliki kuasa atas hak asasinya, maka orang tersebut berada dalam ketidakberdayaan.²⁴ Konsep pembangunan model pemberdayaan masyarakat mencakup lebih dari sekedar pemenuhan kebutuhan dasar (*basic need*) masyarakat tetapi hal tersebut dijadikan sebagai usaha mencari alternatif dalam pertumbuhan

²² Rahman Mulyawan, Masyarakat, Wilayah, dan Pembangunan. (Bandung: Universitas Padjajaran Press, 2016), Hal.49

²³ Hadi Agus Purbathin, Konsep Pemberdayaan, Partisipasi dan Kelembagaan Dalam Pembangunan. (Nusa Tenggara Barat: Yayasan Agribisnis/Pusat Pengembangan Masyarakat Agrikarya, 2010), Hal.1

²⁴ Agus Afandi, dkk. Dasar-Dasar Pengembangan Masyarakat Islam. (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2013), Hal. 136

ekonomi lokal.²⁵ Dalam proses pemberdayaan masyarakat dibutuhkan keterlibatan masyarakat langsung. Mampu mandiri dan tidak bergantung pada pihak-pihak lain merupakan sebuah keharusan. Memberikan kekuatan kepada masyarakat tidak membuat sepenuhnya bergantung, hal tersebut akan menjadikan mereka mandiri dengan kemampuan yang mereka miliki.

Partisipasi masyarakat merupakan komponen penting dalam proses pemberdayaan. Dengan adanya keterlibatan masyarakat akan menjamin terlaksananya pemberdayaan secara baik dan benar. Pembangunan yang memiliki konsep partisipatif merupakan suatu proses pemberdayaan dimana masyarakat dapat mengidentifikasi kebutuhannya sendiri maupun kebutuhan kelompok masyarakat dalam suatu perencanaan pembangunan. Dengan adanya partisipasi, masyarakat dapat terdorong untuk ikut serta dalam proses pengambilan keputusan yang menyangkut kepentingan masyarakat, baik secara langsung maupun tidak langsung.²⁶ Tujuan dari pemberdayaan adalah dimana ada suatu keadaan atau hasil yang ingin dicapai yaitu masyarakat yang berdaya, memiliki kekuasaan atau pengetahuan dan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik yang bersifat fisik, ekonomi, maupun sosial. Dengan hal ini masyarakat percaya diri, dapat menyuarakan

²⁵ Munawar Noor, Pemberdayaan Masyarakat, dalam jurnal CIVIS Volume.I No.2 Juli 2011, Hal.88

²⁶ Hadi Agus Purbathin, Konsep Pemberdayaan, Partisipasi dan Kelembagaan Dalam Pembangunan. (Nusa Tenggara Barat: Yayasan Agribisnis/Pusat Pengembangan Masyarakat Agrikarya, 2010), Hal.9

aspirasi, terlibat dalam kegiatan sosial, dan mampu memenuhi kehidupannya sendiri.²⁷

Tujuan adanya pemberdayaan adalah agar masyarakat dapat berdaya secara mandiri. Adapun prinsip-prinsip dasar dari pemberdayaan masyarakat adalah sebagai berikut:

- a. Menghargai kearifan (*wisdom*), pengetahuan, dan skill yang berasal dari dalam masyarakat.

Masyarakat sering merasa bahwa keahlian, kecerdasan dan pengalaman mereka dimarginalkan atau tidak diterima oleh pihak atasan maupun pihak yang merasa lebih baik. Namun, hal ini berbeda dengan pandangan pengembangan masyarakat bahwa ketrampilan lokal harus di prioritaskan lebih awal. Sementara itu, keahlian eksternal hanya dibutuhkan ketika tidak ada keahlian lokal di tingkat masyarakat

- b. Kemandirian (*Self-reliance, independence*) dan saling ketergantungan kearifan lokal.

Proses pemberdayaan masyarakat sebisa mungkin memanfaatkan sumber daya dari dalam masyarakat daripada menungu bantuan dari pihak lain. Selain itu, sikap saling ketergantungan (*interdependence*) merupakan hal penting karena masyarakat akan saling membutuhkan satu sama lain dalam berbagai aspek kehidupan bermasyarakat

- c. Ekologi dan Sustainability.

²⁷Rita Pranawati, Irfan Abubakar, Pemberdayaan Masyarakat untuk Pembangunan Perdamaian, (Jakarta: Center for the Study of Religion and Culture (CSRC) Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2009), Hal.120

Sustainability memiliki arti bahwa proses pembangunan tidak hanya untuk kepentingan sementara, namun memiliki pengaruh jangka panjang dan berkelanjutan.

- d. *Diversity* (keberagaman) dan *Inclusiveness* (keterbukaan).

Memiliki keberagaman membuat masyarakat tumbuh dan berkembang, dengan keberagaman tersebut masyarakat akan lebih terbuka terhadap ide-ide yang dimiliki. Maka dari itu pentingnya membangun kesadaran masyarakat bahwa keberagaman adalah suatu kekuatan dalam pembangunan.

- e. Mementingkan sebuah proses (*The Importance of Process*).

Menghargai sebuah proses merupakan salah satu hal yang penting dalam pengembangan masyarakat. Proses tersebut harus melibatkan berbagai pihak, teknik, maupun strategi dan harus terintegrasi satu sama lain sehingga melibatkan masyarakat untuk belajar bersama.

- f. Perubahan Organik (*Organic Change*).

Proses cepat lambatnya pengembangan masyarakat hanya dapat ditentukan oleh masyarakat itu sendiri, semuanya terbentuk oleh kondisi dan situasi pada masyarakat

- g. Partisipasi

Pemberdayaan masyarakat dapat terlaksana secara maksimal dengan adanya partisipasi dari masyarakat, tujuannya agar setiap orang terlibat secara aktif dalam aktivitas dan proses masyarakat.

h. Konsesus/ Kerjasama dan Konflik/ Kompetisi.

Pendekatan konsensus pada umumnya menghargai kerja sama sedangkan pendekatan konflik lebih mendukung kompetisi

i. Mendefinisikan kebutuhan.

Pengembangan masyarakat didefinisikan sebagai proses dimana masyarakat berpartisipasi untuk menjelaskan kebutuhan-kebutuhannya dan berkontribusi dalam memenuhi kebutuhannya sendiri.²⁸

Sedangkan indikator dalam pemberdayaan masyarakat adalah sebagai berikut:

- a. Memiliki kemampuan mempersiapkan serta menggunakan aset dan segala sesuatu yang ada di masyarakat.
- b. Berjalannya sistem “*bottom-up planning*”.
- c. Kemampuan dan aktivitas ekonomi.
- d. Kemampuan mempersiapkan hari depan keluarga.
- e. Menyampaikan pendapat dan aspirasi tanpa adanya tekanan.²⁹

Dalam sebuah proses pemberdayaan masyarakat diperlukan adanya evaluasi, hal ini dilakukan agar terjadi keberhasilan program pemberdayaan yang lebih baik. Dalam evaluasi pemberdayaan, dilaksanakan sendiri oleh masyarakat melalui

²⁸Agus Afandi, dkk. Dasar-dasar Pengembangan Masyarakat Islam. (Surabaya, IAIN Sunan Ampel Press: 2013), Hlm. 99

²⁹Suhendra, K., A. Djuaeni Kadmasasmita. Peranan Birokrasi dalam Pemberdayaan Masyarakat, (Alfabeta: 2006), Hlm.5

rangkaian kegiatan partisipatif (*paricipatory monitoring and evaluation*).

4. Konsep Produk Ramah Lingkungan

Lingkungan merupakan tempat dimana makhluk hidup tinggal dan memenuhi kebutuhan hidupnya. Sedangkan pengertian dari lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan segala benda, kekuatan, keadaan, dan makhluk hidup termasuk manusia dan perbuatannya, yang mempengaruhi kelangsungan dan kesejahteraan alam, dan makhluk hidup lainnya.³⁰ Hal ini menjelaskan bahwa perilaku atau tingkah laku manusia dapat menentukan perubahan lingkungan. Ketika manusia bertindak semena-mena terhadap lingkungan alam dan mengakibatkan kerusakan, maka mereka sendiri yang akan mendapatkan efek dari tindakan tersebut. Maka dari itu untuk menghindari kerusakan tersebut dan menjaga kelestarian maupun keseimbangan lingkungan, perlu adanya pengelolaan lingkungan hidup. Tujuan dari pengelolaan lingkungan hidup adalah:

- a. Mencapai hubungan manusia dan lingkungan yang berkelanjutan dengan tujuan untuk membentuk manusia seutuhnya
- b. Mengendalikan penggunaan sumber daya dengan arif dan bijaksana.
- c. Membentuk manusia sebagai pencetus dan mitra lingkungan

³⁰ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2009 Tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup Bab I Pasal I

- d. Melakukan pembangunan lingkungan secara berkelanjutan untuk kepentingan generasi sekarang dan yang akan datang.³¹

Kelestarian lingkungan dapat terjaga jika manusia atau masyarakat memiliki sikap ramah terhadap lingkungan. Salah satu cara yang dilakukan masyarakat adalah dengan membuat, memproduksi atau membeli produk yang ramah lingkungan. Produk adalah suatu barang yang dapat dipasarkan untuk dibeli, digunakan maupun dikonsumsi dan produk tersebut dapat memenuhi kebutuhan.³² Sedangkan produk ramah lingkungan merupakan suatu produk yang ramah atau tidak berbahaya dalam proses produksi, konsumsi terhadap lingkungan. Produk ramah lingkungan merupakan sebuah produk yang dirancang untuk mengurangi dampak yang berpotensi mencemari lingkungan, selama produksi, konsumsi, dan distribusi.³³

Berdasarkan pendapat tersebut produk yang ramah lingkungan adalah produk yang aman dan tidak berbahaya bagi makhluk hidup maupun lingkungan sehingga dapat menjaga kelestarian lingkungan. Selain itu, produk ini merupakan alternatif produk baru yang diproses menggunakan bahan organik, menghemat penggunaan energi,

³¹ Arif Zulkifli, *Dasar-dasar Ilmu Lingkungan*, (Jakarta: Salemba Teknika 2014), Hlm. 15-16

³² Philip Khotler, dkk., *Prinsip-prinsip pemasaran*, 2008, Vol. 12 (1)

³³ Handayani, Novita Tri. (2012). "Pengaruh Atribut Produk terhadap Loyalitas Pelanggan Green Product Sepeda Motor Honda Injection". *Management Analysis Journal*, Volume 1 (2), Hlm. 1-2

menghilangkan produk beracun, mengurangi polusi dan limbah.

Adapun 3 indikator dari *green product* adalah sebagai berikut:

- a. Dapat bermanfaat bagi lingkungan dengan tidak mencemari lingkungan
- b. Cara kerja *green product* sesuai dengan harapan pembeli. Produk yang memiliki kinerja yang baik akan menarik banyak pembeli.
- c. Bahan produksi yang dibuat berasal dari produk yang aman dan tidak berbahaya.³⁴

Dalam perkembangan dunia tekstil saat ini banyak yang mengalami perubahan-perubahan, perubahan tersebut salah satunya karena memperhatikan isu-isu lingkungan yaitu proses produksi maupun dekomposisi tetap ramah lingkungan. Salah satu contohnya adalah dengan menggunakan teknik ecoprint. Teknik ecoprint merupakan suatu proses mentransfer warna dan bentuk ke kain melalui kontak langsung. Cara mengaplikasikan ecoprint adalah dengan menempelkan tanaman berpigmen warna ke kain yang kemudian direbus dalam kuili besar. Tanaman dengan sensitivitas tinggi terhadap panas digunakan pada proses ini, karena panas merupakan aspek penting dalam mengekstraksi pigmen warna. Berbeda dengan penggunaan pewarna sintetis, kombinasi ini akan menghasilkan karya seni yang

³⁴ Pankaj, K.A. and Vishal, K.L. (2014). "*Consumer adoption of green products and their role in resource management*". Indian Journal of Commerce and Management Studies, hal 22-28.

bernilai tinggi, khas, dan memiliki corak dan corak yang berbeda. Hasil yang diperoleh akan menjadi produk fashion, dan memiliki nilai tambah dalam budaya lokal yang ramah lingkungan. Sedangkan Ecoprint sendiri adalah memindahkan pola atau bentuk daun dan bunga ke atas permukaan kain yang telah diolah untuk menghilangkan lapisan lilin dan kotoran halus pada kain agar warna tumbuhan cepat menyerap.³⁵

Adapun beberapa teknik yang digunakan untuk menghasilkan motif ecoprint diantaranya adalah:

- a. Teknik pukul (*pounding*). Pada teknik ini daun yang terkumpul kemudian dipukul-dipukul di atas selembar kain putih, setelahnya daun tersebut akan mengeluarkan warna alami nya.
- b. Teknik *steaming* (kukus). Teknik ini dilakukan untuk mengeluarkan zat warna yang terkandung dalam daun. Teknik ini merupakan cara paling efektif dalam pentransferan warna tumbuhan ke kain karena uap panas yang digunakan dapat mengeluarkan pigmen-pigmen zat warna pada tumbuhan.³⁶

³⁵ Irianingsih, Nining. *Yuk Membuat Eco Print Motif Kain Dari Daun dan Bunga*. (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2018)

³⁶ Roudlotus Sholikhah, Widowati Widowati, Sita Nurmasitah, Pelatihan Pembuatan Ecoprint Pada Ibu-Ibu Pkk di Kelurahan Gunungpati Kota Semarang, (Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2021), Hlm.82

B. Penelitian Terdahulu

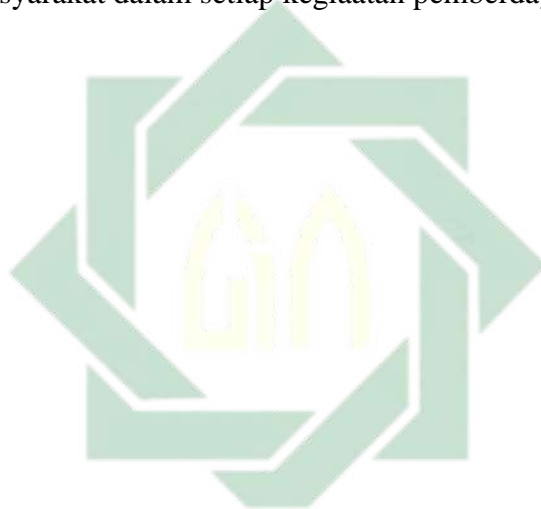
No	Judul	Peneliti dan Lembaga	Tahun	Metode Penelitian
1.	Pengembangan Kerajinan Batik Dengan Teknik EcoPrint Bersama Organisasi Karang Taruna dan IPNU-IPPNU Desa Barongsawahan	Peneliti: Agus Sifaunajah, Chyntia Tulusiawati, Lumatul Af'idah. Lembaga: Universitas KH. A. Wahab Hasbullah	2020	Ceramah, diskusi, dan workshop (pelatihan).
2.	Membangun Desa Ekonomi Mandiri Melalui Batik Eco-Printing Dan Eco-Compost Di Desa Brakas Kabupaten Demak	Peneliti: Agus Imam Zazuli, Santika Fatma Sari. Lembaga: Universitas Muhammadiyah Semarang	2021	Daring dan Luring
3.	Pemanfaatan Bahan Alami Untuk Pengembangan Produk Ecoprint Di Dukuh IV Cerme, Panjatan, Kabupaten Kulonprogo	Peneliti: Endah Saptutyningsih, Dyah Titis Kusuma Wardani Lembaga: Universitas Muhammadiyah Yogyakarta	2019	Berbasis kelompok, Komprehensif, Berbasis potensi lokal
4.	Pemberdayaan Ekonomi Ibu-Ibu Pkk Melalui Inovasi Pembuatan	Peneliti: Adzroo' Dhiyaul Firdaus	2020	ABCD (<i>Asset Based Community Development</i>)

	Kerajinan Tangan di Kelurahan Karangpilang, Kecamatan Karangpilang, Kota Surabaya	Lembaga: UIN Sunan Ampel Surabaya		
--	-----------------------------------------------------------------------------------	-----------------------------------	--	--

Hasil uraian tabel diatas pada penelitian pertama yang berjudul Pengembangan Kerajinan Batik Dengan Teknik EcoPrint Bersama Organisasi Karang Taruna dan IPNU-IPPNU Desa Barongsawahan oleh Agus Sifaunajah, Chyntia Tulusiawati, Lumatul Af'idah dilakukan dengan metode ceramah, diskusi, dan workshop (pelatihan). Sedangkan pada tabel atau penelitian kedua berjudul Membangun Desa Ekonomi Mandiri Melalui Batik Eco-Printing Dan Eco-Compost Di Desa Brakas Kabupaten Demak dengan menggunakan metode daring dan luring. Pada penelitian ketiga memiliki judul yakni Pemanfaatan Bahan Alami Untuk Pengembangan Produk Ecoprint Di Dukuh IV Cerme, Panjatan, Kabupaten Kulonprogo dengan menggunakan metode Berbasis kelompok, Komprehensif, Berbasis potensi lokal.

Sedangkan penelitian keempat menggunakan metode ABCD (*Asset Based Community Development*) dan memiliki judul yakni Pemberdayaan Ekonomi Ibu-Ibu Pkk Melalui Inovasi Pembuatan Kerajinan Tangan di Kelurahan Karangpilang, Kecamatan Karangpilang, Kota Surabaya. Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian sekarang adalah metode yang digunakan, penelitian sekarang menggunakan metode ABCD (*Asset Based Community Development*) dimana

memanfaatkan langsung aset atau potensi lokal dan masyarakat sendirilah yang merencanakan kegiatan tersebut, sedangkan pada penelitian lainnya pengolahan batik dijadikan bahan sosialisasi dan pelatihan saja karena metode yang digunakan adalah ceramah, diskusi, dan *workshop* (pelatihan). Sedangkan persamaanya adalah memiliki tujuan untuk membangun partisipasi masyarakat dalam setiap kegiatan pemberdayaan.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Pendampingan yang dilakukan pada anggota kelompok PKK Desa Sugihwaras Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo ini menggunakan pendekatan (ABCD) *Asset Based Community Development*. Pendekatan ini digunakan untuk mengembangkan potensi dan memanfaatkan aset yang dimiliki masyarakat sebagai sumber untuk bertindak sekaligus cara untuk berfikir dalam melakukan suatu perubahan. Masyarakat adalah sebuah aset berharga yang dimiliki desa. Keberagaman masyarakat desa dapat dikombinasikan dengan mengkaji kemampuan dan potensi yang dimiliki masyarakat. Hal tersebut dapat dikembangkan kedalam berbagai komunitas masyarakat yang sesuai dengan visi dan misi mereka.

Akibatnya, pengoptimalan aset sangat penting. Apapun aset dan potensi yang dimiliki jauh lebih berharga jika direalisasikan dan dimanfaatkan dengan baik. Tujuan utamanya adalah memanfaatkan potensi dan aset masyarakat secara maksimal. Hal tersebut akan menjadi faktor utama dalam menggerakkan komunitas untuk melakukan perubahan menjadi lebih baik. Dengan menggerakkan komunitas melalui komunikasi dan diskusi yang baik, kelompok dampingan dapat diajak dan diarahkan untuk mengungkap serta mengembangkan potensi serta kemampuan yang telah dimiliki. *Appreciative Inquiry* (AI) adalah metode atau taktik

yang digunakan dalam pendekatan ABCD untuk melakukan dukungan berbasis aset.

Adapun 5 siklus pemberdayaan dalam pendekatan ABCD adalah sebagai berikut:

1. *Discovery* (menemukan)

Tahapan ini digunakan untuk mengenali aset. Tentu saja aset masyarakat yang beragam. Salah satunya adalah kisah sukses di masyarakat. Menggali kisah sukses yang telah turun temurun di masyarakat dapat dianggap sebagai penemuan masa lalu. Hal tersebut membuat mereka merasa lebih baik. Selain itu aset lain dapat ditemukan di sekitar kehidupan masyarakat, termasuk infrastruktur serta kelebihan lain yang dimiliki masyarakat

2. *Dream* (Impian)

Pada tahap ini masyarakat diajak untuk merancang harapannya. Setiap manusia tanpa ragu dan bercita-cita untuk menjadi lebih baik dari sebelumnya Agar dapat menjalani kehidupan yang lebih baik, layak, dan makmur, masyarakat dapat membayangkan apa yang mereka inginkan untuk masa depan berdasarkan aset yang diperoleh.

3. *Design* (Merancang)

Pada tahap ini, masyarakat akan memilih prioritasnya. Masyarakat merencanakan masa depan mereka sendiri, memutuskan aset mana yang harus dikembangkan terlebih dahulu. Merencanakan tahapan-tahapan yang akan diselesaikan secara bersama-sama untuk mencapai tujuan bersama. Segala sesuatu yang diperoleh diubah menjadi kekuatan untuk mencapai tujuan bersama.

4. *Define* (Menetapkan)

Dalam tahap *define* berfokus pada komitmen individu dan masyarakat serta arah masa depan. Secara khusus, memvalidasi prosedur yang diperlukan untuk mencapai masa depan yang diinginkan. Seperti yang dimaksudkan sebelumnya, tahap ini terdiri dari berbagai tindakan baru dan inovatif

5. *Destiny* (Monitoring dan evaluasi hasil pendampingan)

Sedangkan masyarakat secara keseluruhan menyadari adanya kegiatan yang membantu dalam pemenuhan harapan. Masyarakat akan belajar dari pengalaman masa lalu. Mereka juga akan menilai pencapaian yang telah dilakukan selama ini. Pendekatan berbasis aset melihat seberapa baik anggota komunitas dapat mengenali dan menggunakan aset mereka untuk mencapai tujuan bersama.³⁷

B. Prinsip-Prinsip Pendampingan

1. Setengah Terisi Lebih Berarti (*Half Full Half Empty*)

Modal utama proses pendampingan pengembangan masyarakat berbasis aset adalah mengubah persepsi masyarakat tentang dirinya sendiri. Mereka tidak sekedar fokus pada kekurangan dan kesulitan mereka, tetapi mereka juga mempertimbangkan apa yang mereka miliki dan mereka lakukan. Seperti gelas yang terisi air, walaupun masih setengah terisi namun hal tersebut sangatlah berarti. Ibarat segelas air yang sangat berarti meski hanya setengah penuh. Setiap manusia

³⁷ Christopher Dureau, "Pembaru dan Kekuatan Lokal untuk Pembangunan Australian Community Development and Civil Society Strengthening Scheme (ACCES)", Hlm. 168.

dan lingkungan alam akan memberikan manfaat jika dapat menemukan, meyakini, dan memanfaatkan aset dan potensi tersebut. Menurut prinsip ini, setiap individu kelompok akan diajak untuk memikirkan kelebihan yang ada pada dirinya. Ketika setiap individu kelompok memahami bakat dan kemampuan mereka sendiri, mereka akan dapat menyadari kontribusi apa yang dapat mereka tawarkan. Hal tersebut dapat menghasilkan kemandirian kelompok dan kurangnya ketergantungan pada orang lain. Pada titik inilah bisa disebut sebagai *goals* dari kesimpulan program pemberdayaan masyarakat.³⁸

2. Semua Punya Potensi (*Nobody Has Nothing*)

Dalam pendekatan ABCD, prinsip ini disebut dengan "*No Body Is Nothing*" dimana setiap individu terlahir dengan memiliki kelebihan masing-masing, meskipun juga memiliki kekurangan setidaknya jika manusia menyadari kelebihan yang mereka punya maka hal tersebut bisa disebutkan bahwa manusia merupakan makhluk yang sempurna. Adanya kelebihan atau potensi tersebut, setiap orang dapat berperan penting dalam suatu perubahan. Sehingga tidak ada alasan bagi manusia untuk tidak ikut serta untuk memajukan lingkungannya. Sekalipun ada kendala fisik, ini tidak boleh digunakan sebagai alasan untuk menghindari kontribusi terhadap perubahan. Banyak beberapa kisah dan contoh orang sukses yang berhasil mengubah kendala menjadi sumber kekuatan dan berkah.

³⁸ Nadhir Salahuddin, Panduan KKN ABCD UIN Sunan Ampel Surabaya, hal. 21

3. Partisipasi (*Participation*)

Partisipasi mengacu pada komitmen mental dan emosional seseorang untuk memiliki dan mencapai suatu tujuan.³⁹ Dalam proses pemberdayaan diusahakan untuk memaksimalkan keterlibatan masyarakat dalam proses pemberdayaan sehingga mereka dapat terlibat secara aktif di setiap proses karena semakin aktif komunitas, semakin cepat mimpi komunitas dapat terwujud. Hal tersebut tidak menyimpulkan bahwa setiap individu harus berpartisipasi dengan cara yang sama. Partisipasi dapat dilaksanakan dengan bermacam-macam peran dikarenakan masyarakat mempunyai keterampilan, keinginan, dan kemampuan yang berbeda-beda setiap orangnya. Maka dari itu apapun bentuk partisipasi dari kelompok PKK di Desa Sugihwaras ini sangatlah berharga karena dapat mewujudkan perubahan yang diinginkan seluruh masyarakat. Salah satu bentuk dari partisipasi adalah dengan mengambil keputusan, memberikan ide, dan mengungkapkan pendapat. Dalam proses pendampingan untuk perubahan jenis partisipasi ini akan sangat dihargai.

4. Kemitraan (*Partnership*)

Salah satu konsep utama dari pendekatan pengembangan masyarakat berbasis aset adalah kemitraan. Istilah "kemitraan" mengacu pada hubungan atau interaksi antara dua pihak atau lebih, yang masing-masing disebut sebagai "mitra" atau

³⁹ Sunarto Aw, Komunikasi Sosial Budaya, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009), hal.18

"partner". Kemitraan merupakan usaha untuk mempertemukan berbagai pemangku kepentingan, seperti kelompok masyarakat, lembaga pemerintah, dan lembaga swadaya masyarakat untuk mencapai tujuan bersama berdasarkan nilai dan peran yang disepakati bersama.⁴⁰ Hal tersebut akan menjadi modal utama yang digunakan dalam memaksimalkan status dan peran masyarakat dalam proses pembangunan yang berkelanjutan. Maka dari itu, dibutuhkan kerjasama yang baik dari bermacam sektor stakeholder seperti aparat desa, tokoh masyarakat, dan lokal *leader* setempat.

5. Penyimpangan Positif (*Positive Deviance*)

Positive Deviance adalah strategi untuk mengidentifikasi mereka yang menunjukkan kepemimpinan dengan melakukan hal-hal yang lebih baik daripada yang lain, dan mengundang mereka untuk berbagi pengalaman mereka. Dengan kata lain, penyimpangan positif adalah tipe anggota kelompok yang memiliki perilaku dan strategi yang berbeda dan dapat memberikan solusi yang lebih baik daripada anggota kelompok lainnya.⁴¹ Suatu kelompok pastinya memiliki anggota yang memiliki sikap penyimpangan positif tersebut. Salah satu anggota kelompok tersebut memiliki ide dan saran dalam proses pemberdayaan, di mana fasilitator dan anggota kelompok lainnya dapat mengenali pendapat

⁴⁰ Nadhir Salahuddin, dkk, Panduan KKN ABCD UIN Sunan Ampel Surabaya (Aset Based Community Driven Development), (Surabaya: LP2M UIN Sunan Ampel Surabaya, 2015), hal 30.

⁴¹ Chirstopher Dureau, Pembaru dan Kekuatan Lokal untuk Pembangunan, (Australian Community Development and Civil Society Strengthening Scheme: 2013), hal 110.

dan usul tersebut untuk dikerjakan atau dilakukan secara kolektif. Hal tersebut dapat dijadikan contoh bagi anggota komunitas yang lain, sehingga semua anggota dapat merubah pola pikirnya secara bertahap. Hal ini merupakan kelebihan sebuah kelompok atau organisasi yang mempunyai aset sumber daya meskipun hanya beberapa orang saja. Namun hal tersebut dapat mempengaruhi anggota lainnya.

6. Berawal Dari Masyarakat (Endogenous)

Endogenous dalam konteks pembangunan, hal ini mengacu pada pertumbuhan yang terjadi di dalam komunitas tertentu. Tujuan utama dari prinsip pembangunan berawal dari masyarakat adalah untuk memberdayakan masyarakat lokal untuk mengambil kendali atas pembangunan mereka sendiri. Yang dimaksud dengan pembangunan berkonsep endogen adalah pembangunan yang terjadi dalam suatu komunitas dan sangat tepat bila dimanfaatkan sebagai landasan untuk membentuk suatu komunitas berbasis aset maupun potensi.

7. Menuju Sumber Energi (*Heliotropic*)

Energi dalam perkembangannya dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor termasuk impian masyarakat. Sumber energi ini, seperti hadirnya matahari pada tumbuhan, dan awan akan bersinar terang atau tidak sama sekali. Akibatnya, energi komunitas harus dipertahankan dan ditumbuhkan. Bukan hanya komunitas yang mengelola saja, namun juga memastikan bahwa energi tersebut terpelihara dan berkembang lebih jauh. Masyarakat sebaiknya meninggalkan hal yang dianggap tidak baik, seperti

sisi buruknya, untuk mencapai keinginan yang telah terbina dari waktu ke waktu. Hal ini dilakukan dalam rangka mengembangkan sisi positif setiap individu dengan melihat kenyataan yang ada dalam diri mereka.

8. Skala Prioritas (Low Hanging Fruit)

Skala prioritas merupakan langkah atau tata cara sederhana untuk menentukan impian masyarakat atau masyarakat mana yang dapat dicapai tanpa bantuan pihak lain dengan memanfaatkan potensi masyarakat atau masyarakat itu sendiri. Dalam *low hanging fruit* (skala prioritas) masyarakat sendirilah yang mengambil keputusan mimpi apa yang akan diwujudkan.⁴²

C. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pemberdayaan masyarakat melalui pendekatan *Asset Based Community Development* (ABCD) memiliki beberapa metode pendampingan yakni:

1. Temuan Apresiasi atau *Appreciative Inquiry* (AI)

Merupakan proses yang mendorong perubahan positif dengan berfokus pada pengalaman masyarakat dan kisah sukses masa lalu. Metode ini dilakukan dengan mewawancarai atau bercerita kepada masyarakat yang mana akan membangkitkan ingatan positif, serta analisis dari berbagai keberhasilan yang mereka miliki. Dalam proses ini ada sekelompok orang yang bisa meneliti proses ini

⁴² Nadhir Salahuddin, dkk, Panduan KKN ABCD UIN Sunan Ampel Surabaya (Aset Based Community-driven Development), (Surabaya: LP2M UIN Sunan Ampel Surabaya, 2015), hal 70.

lebih jauh, yang akan membuat rasa penasaran masyarakat yang ingin mengikutinya. Proses wawancara apresiatif melibatkan semua orang dalam komunitas dan kemudian menggabungkan yang terbaik dari apa yang telah terjadi untuk membangun visi yang diinginkan dan tujuan masa depan.

2. Pemetaan Komunitas

Tujuan dari pemetaan ini adalah untuk membantu komunitas mengenali dan mengidentifikasi bakat individu mereka sebagai anggota tim. Kemudian, tergantung pada siapa di antara mereka yang memiliki bakat atau sumber daya yang diperlukan dan hal itu dapat dilakukan dengan baik. Penggambaran informasi dan opini masyarakat merupakan dasar dari pemetaan masyarakat. Tujuannya adalah sebagai tempat untuk bertukar informasi dan memastikan bahwa semua anggota masyarakat memiliki akses dan kesempatan yang sama sehingga dapat mempengaruhi lingkungan dan kehidupan mereka.

3. Penelusuran Wilayah (Transek)

Penelusuran wilayah dicapai dengan melakukan perjalanan disepanjang garis dan mencatat pengamatan yang dilakukan berdasarkan potensi dan peluang yang ada. Penelusuran wilayah ini dapat dilakukan peneliti dengan bekerjasama bersama masyarakat.⁴³

4. Pemetaan Asosiasi dan Lembaga

Merupakan proses interaksi yang mendasari terbentuknya lembaga-lembaga sosial di masyarakat

5. Pemetaan Aset Individual

⁴³ *Ibid*, hal. 53

Dilakukan agar mengetahui aset dan potensi yang dimiliki setiap individu dalam suatu kelompok dampingan. Kuesioner, wawancara, dan diskusi kelompok adalah contoh metode atau alat yang dapat digunakan untuk memetakan aset individu.

D. Teknik Validasi Data

Setelah menerima data, peneliti melakukan pengecekan ulang apakah data tersebut sudah akurat dan relevan. Maka dari itu tahapan ini merupakan tahapan yang penting.

Adapun teknik validasi data yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Triangulasi Komposisi Tim
Dilakukan dengan seluruh anggota kelompok, komunitas, masyarakat untuk memperoleh data secara benar dan lengkap
2. Triangulasi Alat dan Teknik
Dilakukan dengan FGD (*focus group discussion*) dan wawancara dengan masyarakat setempat
3. Triangulasi Keanekaragaman Sumber Informasi
Dalam proses ini peneliti harus hadir setiap saat selama proses pendampingan agar mengetahui jalannya program

E. Teknik Analisis Data

Dalam proses pendampingan ini, peneliti menggunakan prosedur analisis data yakni melaporkan temuan data lapangan yang dikumpulkan melalui wawancara, diskusi, dan transek. Maka dari itu memperoleh data dari lapangan secara valid dan akurat merupakan tujuan dari hasil analisis data. Proses ini dilakukan oleh fasilitator bekerjasama dengan

masyarakat dan Kelompok PKK Desa Sugihwaras untuk menentukan aset dan potensi yang dimiliki.

Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. *Focus Group Discussion (FGD)*

Peneliti dan masyarakat mengadakan diskusi bersama untuk mendapatkan data yang valid, sekaligus sebagai proses inkulturasi. Selama proses analisis data dapat menggunakan beberapa teknik.

2. *Low hanging fruit*

Dengan menggunakan pendekatan ABCD (*Asset Based Community Development*) yakni berfokus pada pendekatan aset dan potensi masyarakat, maka analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah *Low hanging fruit* atau skala prioritas. Buah gantung rendah atau yang disebut dengan *Low hanging fruit* adalah teknik untuk menetapkan rencana pertama yang dapat dilakukan kelompok dengan menggunakan aset dan potensinya sendiri tanpa harus menunggu bantuan dana maupun keterampilan dari pihak lain. Sebagaimana paradigma yang selama ini tumbuh bahwa pembangunan masyarakat hanya menunggu bantuan atau uluran tangan maupun sumber daya dari pihak lain. Namun dengan adanya metode *Low Hanging Fruit* ini memberikan dampak yang baik bagi masyarakat, dalam arti masyarakat dapat mengembangkan paradigma *positif thinking*, meningkatkan harga diri dan rasa percaya diri, menumbuhkan solidaritas, dan sebagainya. Sehingga masyarakat dapat menjaga prinsip dan kekompakannya sekaligus memahami tujuan yang harus dipenuhi agar dapat dipenuhi.

F. Subjek Dampingan

Pada penelitian pemberdayaan masyarakat berbasis aset ini subjek dampingan akan difokuskan kepada Ibu-Ibu yang tergabung pada Kelompok PKK Desa Sugihwaras dan masyarakat Desa Sugihwaras Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo. Selain itu, proses dampingan juga akan fokus memanfaatkan aset dan potensi yang dimiliki Desa Sugihwaras Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo.

G. Sistematika Pembahasan

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini peneliti menyampaikan situasi berdasarkan realitas dan isu-isu dalam bab ini yang terdapat di Desa Sugihwaras. Selain itu, juga dilihat dari hasil potensi serta realitas aset yang ada di Desa Sugihwaras. Latar belakang pada penelitian ini penulis menyampaikan tentang tema pembuatan batik ecco-print yang perlu dikembangkan di Desa Sugihwaras dan kondisi kelompok dampingan yakni kelompok PKK.

BAB II KAJIAN TEORI

Bab ini berisi teori yang relevan dengan pembahasan yang akan diangkat peneliti, yakni teori pemberdayaan, konsep produk ramah lingkungan, dan dakwah bil-hal sebagai upaya pengembangan masyarakat berbasis lingkungan

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang metode dan pendekatan ABCD yang digunakan dalam proses pemberdayaan di Desa Sugihwaras. Membahas tentang jenis dan pendekatan penelitian, prinsip-prinsip pendampingan, teknik pengumpulan data, Teknik validasi data, Teknik analisis data, serta subjek penelitian

BAB IV PROFIL DESA SUGIHWARAS

Bab ini menjelaskan mengenai uraian lokasi penelitian yakni Desa Sugihwaras. isi dari deskripsi tersebut yakni profil desa secara geografis dan demografis. Selain itu, peneliti juga menjelaskan mengenai kondisi pendukung di Desa Sugihwaras. Hal tersebut difungsikan untuk membantu jalannya penelitian serta tema yang dibahas, dan melihat suatu gambaran realitas yang terjadi dalam objek pendampingan.

BAB V TEMUANnASET

Bab ini membahas uraian aset yang dimiliki Desa Sugihwaras. Seperti aset alam, manusia, infrastuktur, kelembagaan, sosial, dan lain-lain.

BAB VI DINAMIKA PROSES PENDAMPINGAN

Bab ini membahas awal proses pendampingan mulai dari inkulturasi, membangun kelompok, *discovery, dream, design, define, dan destiny.*

BAB VII HASIL DAN PERUBAHAN AKSI

Bab ini membahas mengenai proses aksi, pemantauan dan evaluasi yang dilakukan peneliti bersama masyarakat dan kelompok dampingan.

BAB VIII ANALISIS DAN REFLEKSI

Bab ini berisi tentang hasil temuan baru dan pengalaman baru yang didapatkan selama proses pendampingan. Serta analisis yang merefleksikan hasil dari program pemberdayaan dengan konteks dakwah pemberdayaan dalam bidang ekonomi masyarakat Islam.

BAB IX PENUTUP

Dalam bab terakhir ini peneliti menguraikan kesimpulan serta rekomendasi kepada beberapa pihak-pihak yang terlibat dalam proses selama dilapangan yaitu bersama kelompok dampingan.

H. Jadwal Penelitian

Pada kegiatan penelitian ini, pendamping akan mencantumkan jadwal pendampingan dan juga jadwal penelitian dari mulai penentuan konsep hingga tahap penyelesaian. Berikut merupakan jadwal selama proses pendampingan dan yang akan disertai dengan jadwal penelitian:

Tabel 3.1 Jadwal Pendampingan

No	Kegiatan	Pelaksanaan Pendampingan (Mingguan)															
		Januari		Febuari				Maret				April					
		4	5	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4		
1.	Inkulturas, transek, dan observasi																
2.	FGD dan Pemetaan Aset																
3.	Penemuan Mimpi dan kisah sukses																
4.	Penyusunan Strategi																
5.	Pelaksanaan Program																
6.	Monitoring dan evaluasi																

Sumber: Diolah Peneliti

Tabel diatas merupakan jadwal pendamping dalam melaksanakan pendampingan di Desa Sugihwaras, pada minggu pertama sampai kedua bulan Januari sampai

minggu awal bulan Febuari pendamping atau peneliti melakukan pendekatan terlebih dahulu kepada masyarakat melalui kegiatan inkulturasi, transek, dan observasi. Pada tahap ini peneliti membangun kepercayaan kepada masyarakat agar masyarakat merasa aman atas kehadiran peneliti. Setelah melakukan proses kegiatan inkulturasi, transek, dan observasi proses selanjutnya adalah FGD dan pemetaan aset bersama kelompok dampingan dan masyarakat desa pada minggu kedua di bulan Febuari. Sedangkan pada minggu ketiga bulan Febuari merupakan proses penemuan *dream* atau mimpi dan kisah sukses kelompok dampingan.

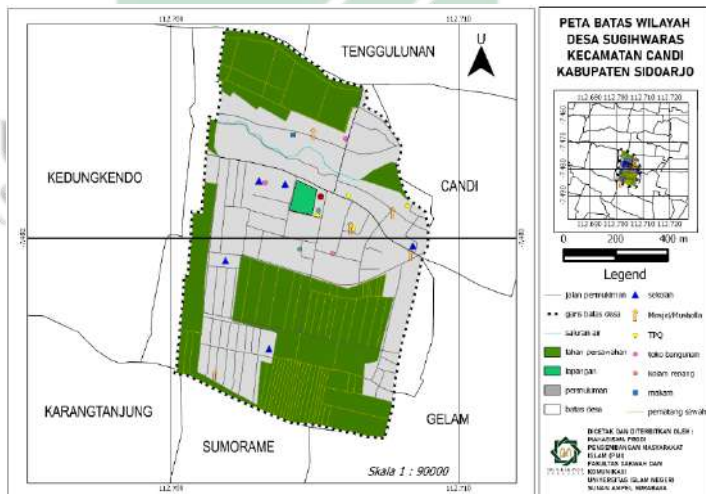
Setelah menemukan *dream* atau mimpi dan kisah sukses kelompok dampingan langkah selanjutnya adalah penyusunan strategi untuk mewujudkan mimpi-mimpi masyarakat, hal ini dilakukan pada minggu keempat bulan Febuari sampai minggu pertama di bulan Maret. Sedangkan penyusunan strategi dilakukan pada minggu kedua bulan Maret sampai minggu kedua bulan April. Setelah melakukan pelaksanaan program langkah yang dilakukan adalah monitoring dan evaluasi yang dilakukan peneliti pada minggu ketiga sampai keempat bulan April bersama kelompok dampingan dan masyarakat Desa Sugihwaras.

BAB IV PROFIL LOKASI PENELITIAN

A. Kondisi Geografis

Sugihwaras adalah sebuah desa yang terletak di wilayah Kabupaten Sidoarjo tepatnya di Kecamatan Candi. Desa ini memiliki dua dusun yakni Dusun Waras dan Dusun Rejo. Desa Sugihwaras memiliki jarak tempuh sejauh 2,5 kilo meter dengan lama tempuh kurang lebih 5 menit dari Kecamatan Candi. Kecamatan Candi sendiri memiliki 24 desa salah satunya adalah Desa Sugihwaras. Sedangkan jarak antara Desa Sugihwaras dengan pusat Kabupaten Sidoarjo sejauh 15 kilo meter dengan waktu sekitar 20 menit dan dapat dilalui kendaraan roda dua maupun roda empat. Akses jalan menuju desa ini sudah cukup baik dikarenakan jalan sudah di paving dan cukup luas.

Gambar 4.1 Peta Desa Sugihwaras



Sumber: Profil Desa Sugihwaras

Berdasarkan gambar peta desa, batas wilayah Desa Sugihwaras yaitu sebelah utara berbatasan dengan Desa Tenggulunan dan Desa Sumokali, sebelah timur berbatasan dengan Desa Candi dan Desa Gelam, sebelah barat berbatasan dengan Desa Kedungkendo, sedangkan di sebelah selatan berbatasan dengan Desa Karangtanjung.

Desa yang memiliki dua dusun ini memiliki 8 RW (Rukun Warga) dan 28 RT (Rukun Tetangga) dengan rincian yaitu 4 RW untuk Dusun Waras dan 4 RW untuk Dusun Rejo. Sedangkan luas wilayah dari desa ini adalah sebesar 107,168 hektar dengan rincian yaitu:

Tabel 4.1 Tata Guna Lahan

Tata Guna Lahan	Luas
Tanah Kas Desa	14,5 hektar
Komplek Balai Desa	0,70 hektar
Tanah Kuburan	0,70 hektar
Tanah Lapangan	1,1 hektar
Sawah Masyarakat	16 hektar
Tegalan	2 hektar
Pekarangan Penduduk	3 hektar
Tanah Wakaf	0,120 hektar

Sumber: Profil Desa Sugihwaras

Dari tabel tersebut menunjukkan bahwa luas tata guna lahan di Desa Sugihwaras adalah 14,5 hektar untuk tanah kas desa, komplek balai desa dan tanah kuburan seluas 0,70 hektar, tanah lapangan seluas 1,1 hektar, sawah masyarakat seluas 16 hektar, tegalan seluas 2 hektar, tanah wakaf 0,120 hektar, dan 3 hektar untuk pekarangan penduduk.

B. Kondisi Demografis

Sugihwaras adalah sebuah desa yang ada di Kecamatan Candi yang memiliki jumlah penduduk yang cukup padat. Jumlah Kepala Keluarga (KK) yang tinggal di desa ini sebanyak 2.698 Kepala Keluarga dengan perbandingan sebagai berikut:

Tabel 4.2 Kepala Keluarga Berdasarkan Jenis Kelamin

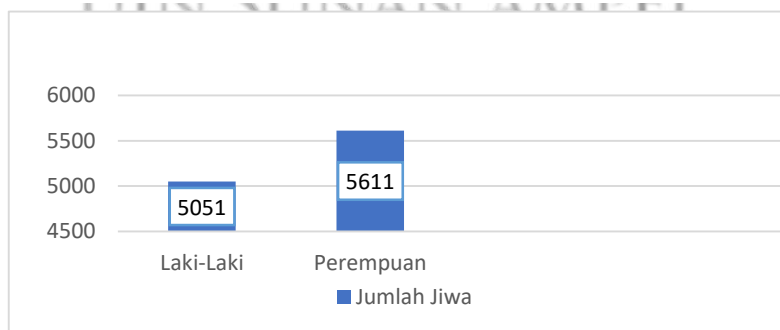
Jenis Kelamin	Jumlah
Laki-Laki	2.633
Perempuan	65

Sumber: Profil Desa Sugihwaras

Berdasarkan dari data tabel kepala keluarga berdasarkan jenis kelamin di Desa Sugihwaras adalah jumlah kepala keluarga laki-laki lebih banyak yakni 2.633 KK daripada jumlah kepala keluarga perempuan yang jumlahnya hanya 65 Kepala Keluarga (KK).

Untuk jumlah penduduk di Desa Sugihwaras secara keseluruhan berjumlah 10.662 jiwa dengan pembagian sebagai berikut:

Tabel 4.3 Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin



Sumber: Indeks Desa Membangun (IDM) Desa Sugihwaras Tahun 2021

Berbeda hal nya dengan jumlah penduduk yang paling banyak di dominasi oleh jenis kelamin perempuan. Dari tabel diatas jumlah penduduk berjenis kelamin perempuan sebanyak 5.611 jiwa dan jumlah penduduk berjenis kelamin laki-laki berjumlah 5.051 jiwa.

Tabel 4.4 Jumlah Penduduk Berdasarkan Struktur Usia

Rentang Umur	Jumlah
0-5 tahun	410 jiwa
6-14 tahun	1614 jiwa
15-39 tahun	5429 jiwa
40-64 tahun	2788 jiwa
65- keatas	421 jiwa

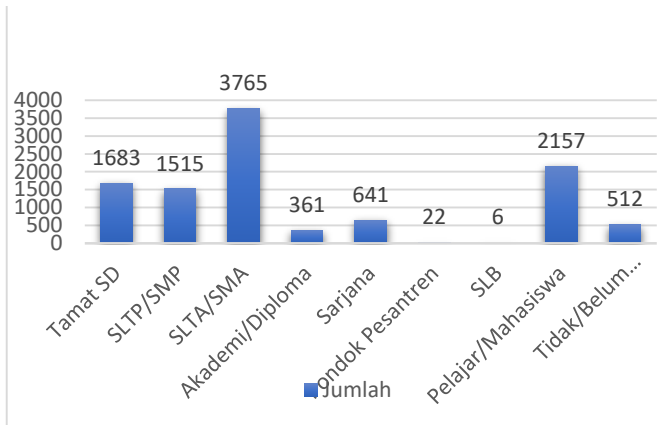
Sumber: Indeks Desa Membangun (IDM) Desa Sugihwaras Tahun 2021

Berdasarkan tabel jumlah penduduk berdasarkan struktur usia, mayoritas penduduk Desa Sugihwaras memiliki umur 15-39 tahun dengan jumlah mencapai 5492 jiwa, masyarakat yang memiliki usia 40-64 tahun berjumlah 2788 jiwa, sedangkan untuk usia anak-anak yaitu umur 6-14 tahun berjumlah 1614 jiwa dan untuk usia balita yakni umur 0-5 tahun berjumlah 410 jiwa.

C. Kondisi Pendidikan

Salah satu aspek penting dalam kehidupan masyarakat adalah pendidikan. Pendidikan adalah salah satu aspek yang penting bagi kehidupan masyarakat. Sumber daya manusia yang baik berasal dari pendidikan yang baik pula. Dalam sebuah pendekatan, mengetahui kondisi pendidikan suatu masyarakat merupakan hal yang penting untuk mulai mengenal dan memulai proses pemberdayaan.

Tabel 4.5 Klasifikasi Pendidikan



Sumber: Indeks Desa Membangun (IDM) Desa Sugihwaras Tahun 2021

Berdasarkan tabel klasifikasi pendidikan diatas, pendidikan dengan lulusan SLTA/SMA adalah paling banyak ada di Desa Sugihwaras yakni 3765 jiwa, sedangkan untuk lulusan SLTA/SMA sebanyak 1515 jiwa, tamat SD sebanyak 1683 jiwa. Masyarakat dengan lulusan akademi atau diploma sebanyak 361 jiwa dan sarjana sebanyak 641 jiwa, selain pendidikan formal ada juga masyarakat dengan pendidikan non formal yakni sekolah luar biasa sebanyak 6 orang dan lulusan pondok pesantren sebanyak 22 orang. Sedangkan sisa nya yakni 2157 penduduk adalah pelajar atau mahasiswa dan 512 penduduk tidak atau belum sekolah.

Tabel 4.6 Sarana Pendidikan

Fasilitas	Jumlah
PAUD/TK	2
SD/MI	2
SMP/MTS	1

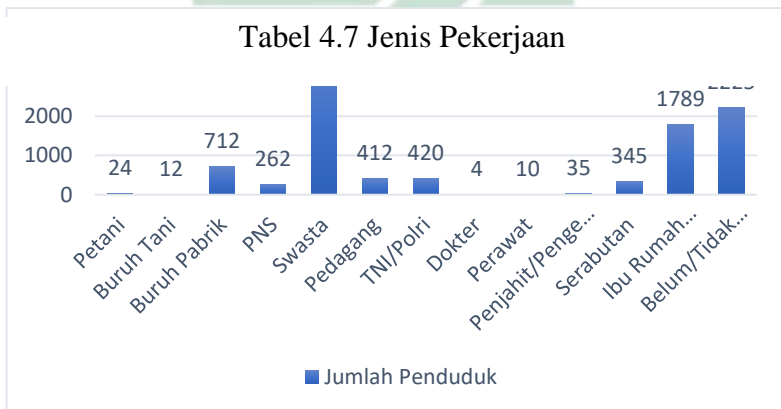
SMA/MA	0
--------	---

Sumber: Profil Desa Sugihwaras

Salah satu cara untuk memperbaiki kondisi pendidikan suatu masyarakat adalah dengan adanya sarana pendidikan yang memadai dan mudah dijangkau. Jika dilihat dari tabel sarana pendidikan diatas Desa Sugihwaras cukup banyak memiliki sarana pendidikan yang memadai yakni terbukti dengan adanya 2 bangunan untuk pendidikan tingkat PAUD/TK, 2 bangunan untuk pendidikan SD/MI, dan 1 bangunan untuk SMP/MTS. Namun sayangnya belum ada bangunan untuk tingkat pendidikan SMA/MA, oleh sebab itu masyarakat menyekolahkan anak-anaknya di luar desa untuk tingkat pendidikan SMA atau MA.

D. Kondisi Perekonomian

Kondisi perekonomian suatu desa dapat dilihat dari pekerjaan yang mereka miliki. Adapun pekerjaan yang dimiliki masyarakat Desa Sugihwaras akan dijelaskan pada tabel dibawah ini:



Sumber: Indeks Desa Membangun (IDM) Desa Sugihwaras Tahun 2021

Dilihat dari tabel diatas, pekerjaan yang paling banyak dilakukan masyarakat Desa Sugihwaras adalah karyawan swasta yakni 3675 orang. Selain karyawan swasta terdapat beberapa pekerjaan lain yang ada di desa ini yakni petani sebanyak 24 orang, buruh tani 12 orang, buruh pabrik 712 orang, pegawai negeri sipil 262 orang, wirausaha atau pedagang sebanyak 412 penduduk, TNI/Polri sebanyak 420 orang, dokter sebanyak 4 orang, 10 orang perawat, 35 orang penjahit atau pengerajin dan 345 orang bekerja sebagai serabutan. Adapun masyarakat yang tidak bekerja atau belum memiliki pekerjaan yakni sebanyak 2225 orang dan 1789 untuk ibu rumah tangga.

E. Kondisi Kesehatan

Aspek kesehatan masyarakat dapat dilihat dan didukung dari berbagai macam, salah satunya adalah adanya fasilitas kesehatan yang memadai.

Tabel 4.8 Fasilitas Kesehatan

Fasilitas	Jumlah
Balai Pengobatan Desa	1
Praktek Dokter	1
Praktek Bidan	1
Apotik	1
Polindes/Posyandu	1

Sumber: Indeks Desa Membangun (IDM) Desa Sugihwaras Tahun 2021

Data dari tabel tersebut menunjukkan bahwa fasilitas kesehatan yang Desa Sugihwaras miliki adalah Balai Pengobatan Desa, Praktek Dokter, Praktek Bidan, Apotik dan Polindes/Posyandu yang mana masing-

masing dari fasilitas kesehatan tersebut hanya ada satu di desa ini. Selain memanfaatkan fasilitas tersebut, ada juga masyarakat Desa Sugihwaras yang berobat ke puskesmas yakni Puskesmas Candi yang hanya ditempuh dengan waktu 2 menit dari Desa Sugihwaras.

Sedangkan untuk penyakit yang dialami masyarakat Desa Sugihwaras adalahh penyakit ringan seperti batuk, sakit kepala, gatal, pilek, dan linu. Hal tersebut dikarenakan penurunan imun akibat kelelahan beraktifitas dan perubahan cuaca yang tidak menentu. Untuk berobat sendiri masyarakat menggunakan kartu asuransi berupa Kartu Indonesia Sehat (KIS), BPJS Kesehatan dan terdapat masyarakat yang berobat secara mandiri karena belum atau tidak memiliki kartu asuransi kesehatan.

F. Kondisi Keagamaan

Kondisi keagamaan masyarakat Desa Sugihwaras adalah mayoritas penduduknya beragama Islam maka dari itu kegiatan keagamaannya pun paling banyak bernuansa islami. Adapun kegiatan keagamaan yang ada di Desa Sugihwaras adalah sebagai berikut:

1. Tahlilan dan Yasinan

Tahlilan dan yasinan merupakan tradisi keagamaan Islam yang biasanya dilakukan di masjid/musholla dan beberapa rumah warga. Kegiatan tahlilan sendiri di Desa Sugihwaras dilakukan oleh warga laki-laki ketika ada salah satu tetangga mereka meninggal dunia. Tidak hanya dilakukan ketika berduka, kegiatan tahlilan ini juga diadakan rutin setiap satu minggu sekali sesuai

dengan kesepakatan masing-masing RT pada malam hari, hal ini dilakukan selain beribadah kepada Allah, kegiatan ini dilakukan agar mempererat tali persaudaraan antar masyarakat Desa Sugihwaras

Sedangkan untuk kegiatan yasinan biasanya dilakukan oleh warga perempuan di masjid dan beberapa rumah warga secara bergantian. Kegiatan yasinan ini juga sama dengan kegiatan tahlilan yakni dilakukan selama satu minggu sekali pada malam hari. Hal ini juga dilakukan agar masyarakat sering berkumpul dan dapat mempererat tali persaudaraan.

2. Maulid Nabi

Kegiatan maulid nabi ini dilakukan untuk merayakan hari lahir Nabi Muhammad Saw. Kegiatan ini dilakukan di masjid dan dilakukan dengan membacakan maulid diba dengan iringan banjari. Pada saat maulid nabi, masyarakat Desa Sugihwaras datang ke masjid setelah Sholat Magrib atau Sholat Isya' dengan membawa nasi yang nantinya akan ditukar dengan warga yang lain. Hal ini tentu saja dapat mempererat komunikasi dan tali persaudaraan antar masyarakat.

BAB V

TEMUAN ASET

A. Gambaran Umum Aset

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan berbasis aset. Tentunya data-data yang mendukung penelitian ini adalah aset-aset yang dimiliki masyarakat desa. Adapun aset-aset tersebut antara lain:

1. Aset Alam

Desa Sugihwaras merupakan sebuah desa dengan kepadatan penduduk yang cukup banyak, namun desa ini juga memiliki sumber daya alam yang cukup subur sehingga digunakan masyarakat bercocok tanam berbagai macam tanaman.

Gambar 5.1 Lahan Persawahan



Sumber: Dokumentasi Pribadi Peneliti

Selain lahan persawahan, desa ini juga memiliki aset alam yang lain. Hal tersebut akan dijelaskan pada tabel hasil transek dan wawancara peneliti bersama masyarakat:

Tabel 5.1 Hasil Transek Wilayah

Tata Guna Lahan	Permukiman dan Pekarangan	Persawahan	Sungai	Jalan
Kondisi Tanah	Tanah kering, Tandus	Cukup subur	Berlumpur	Aspal, paving
Jenis Tanaman	Mangga, pisang, belimbing, papaya, jati, jambu, berbagai macam bunga dan tanaman liar	Padi, kacang panjang, kangkung, sawi	Eceng gondok	Rumput
Hewan	Ayam, bebek, sapi, kambing, kucing, burung	Katak, cacing, kol	Ikan, yuyu	-
Kepemilikan Lahan	Milik sendiri	Milik Sendiri	Fasilitas Umum	Fasilitas Umum
Manfaat	Sebagai tempat tinggal dan memenuhi kebutuhan hidup	Digunakan untuk bercocok tanam berbagai macam tanaman	Digunakan untuk aliran air pada lahan persawahan	Sarana penghubung aktivitas masyarakat
Harapan	Adanya tanaman disekitar rumah agar	-	-	Jalan yang rusak agar segera bisa diperbaiki

	lingkungan terlihat lestari			
--	-----------------------------	--	--	--

Sumber: hasil transek dan wawancara peneliti bersama masyarakat

Berdasarkan tabel hasil transek wilayah diatas, tata guna lahan di desa ini dibagi menjadi empat bagian yaitu permukiman dan pekarangan, persawahan, sungai, jalan. Untuk kondisi tanah di lahan permukiman dan pekarangan yaitu kering dan tandus namun masih terdapat tanaman seperti mangga, pisang, belimbing, papaya, jati, jambu, dan berbagai macam bunga.

Gambar 5.2 Lahan Pekarangan



Sumber: Dokumentasi Pribadi Peneliti

Lahan pekarangan di Desa Sugihwaras semakin lama semakin sedikit hal ini dikarenakan banyaknya lahan pekarangan yang di alih fungsikan sebagai permukiman penduduk. Pada foto diatas lahan pekarangan warga terdapat pohon jati dan beberapa

tanaman lain. Adapun tumbuhan lain yang hidup di pekarangan masyarakat Desa Sugihwaras adalah sebagai berikut:

Tabel 6.1 Macam Tumbuhan

No.	Nama Tumbuhan
1.	Tumbuhan Jati
2.	Tumbuhan Mangga
3.	Tumbuhan Belimbing
4.	Tumbuhan Jambu
5.	Tumbuhan Pepaya
6.	Tumbuhan Singkong
7.	Tumbuhan Jarak
8.	Tumbuhan Kersen/keres
9.	Tumbuhan Pisang

Sumber: Hasil transek peneliti bersama masyarakat Desa Sugihwaras

Walaupun jumlah pohon jati di Desa Sugihwaras hanya sedikit yakni berada di sekitar lahan persawahan masyarakat, namun masih ada beberapa tanaman lain yang tentu saja hal tersebut dapat menjadi aset atau potensi alam yang dimiliki Desa Sugihwaras yang dapat bermanfaat jika digunakan semaksimal mungkin. Sedangkan untuk kondisi tanah di lahan persawahan cukup subur sehingga dapat ditanami dengan tanaman padi, kacang panjang, kangkung, dan sawi.

2. Aset Fisik (Infrastruktur)

Dengan memiliki aset fisik atau infrastruktur di suatu desa dapat membantu optimalisasi kegiatan masyarakat. Infrastruktur tersebut menjadi modal dan

dapat dimanfaatkan masyarakat untuk melakukan berbagai macam aktivitas sehari-hari.

Tabel 5.2 Fasilitas Umum

No.	Nama Fasilitas Umum	Status
1.	Lapangan	Layak
2.	Balai Desa	Layak
3.	Sekolah	Layak
4.	Masjid/Musholla	Layak
5.	TPQ	Layak
6.	Kolam Renang	Layak
7.	Makam	Layak

Sumber: Hasil transek peneliti bersama masyarakat Desa Sugihwaras

Jika dilihat dari tabel diatas, sarana dan prasarana atau fasilitas umum di Desa Sugihwaras cukup lengkap mulai dari adanya lapangan, balai desa, sekolah, masjid/musholla, TPQ, makam, bahkan adanya kolam renang yang menjadi maskot desa ini. Dengan hal ini masyarakat dapat melakukan aktivitas sehari-hari baik secara individu maupun berkelompok.

Gambar 5.3 Lapangan



Seperti halnya lapangan, masyarakat memanfaatkan lapangan untuk kegiatan berolahraga seperti sepak bola, lari pagi, kegiatan senam bersama, dan ketika hari kemerdekaan lapangan ini digunakan pemerintah desa sebagai tempat berkumpul untuk jalan sehat dan pengundian hadiah. Lapangan sepak bola ini juga digunakan sebagai tempat perayaan haul desa, pengajian akbar, dan lain sebagainya. Tidak hanya lapangan sepak bola saja, desa ini juga memiliki lapangan lain seperti lapangan basket, voli, bahkan lapangan untuk tenis. Dengan adanya fasilitas seperti ini masyarakat Desa Sugihwaras dapat berolahraga dengan fasilitas yang cukup baik. Selain lapangan, infrastruktur lainnya adalah balai desa. Balai desa digunakan masyarakat untuk keperluan administrasi seperti izin pembuatan Kartu Tanda Penduduk, surat domisili, surat pindah, dan keperluan administrasi lainnya. Tidak hanya keperluan administrasi balai desa ini juga digunakan tempat berkumpul untuk kegiatan-kegiatan sosial desa seperti ruwah desa, peringatan kemerdekaan, sosialisasi, bahkan kegiatan pelatihan seperti pembuatan kerajinan dan lain-lain.

Gambar 5.4 Masjid



Sumber: Dokumentasi Pribadi Peneliti

Mayoritas penduduk Desa Sugihwaras beragama Islam untuk itu kegiatan keagamaan biasanya dilakukan di masjid atau musholla seperti sholat, pengumpulan zakat, dan tempat untuk mengaji. Selain itu masjid ini juga digunakan untuk merayakan peringatan hari besar islam seperti adalah maulid nabi, isra' mi'raj, malam takbir idul adha, dan kegiatan lainnya. Tidak hanya digunakan untuk acara keagamaan umat Islam saja, masjid atau musholla digunakan tempat berkumpul masyarakat untuk mengadakan acara syukuran seperti hari kemerdekaan, syukuran awal puasa, haul desa, dan kegiatan-kegiatan sosial desa lainnya.

Berbeda halnya dengan desa lainnya, desa ini memiliki aset fisik yang menjadi unggulan desa yakni kolam renang.

Gambar 5.5 Kolam Renang



Sumber: Dokumentasi Pribadi Peneliti

Salah satu aset fisik atau infrastruktur unggulan ini bernama Kolam Renang Embun Jati Emas, dinamakan embun jati emas dikarenakan lahan yang digunakan untuk membuat kolam renang ini dahulunya adalah pekarangan pohon jati dan diubah menjadi kolam renang. Walaupun populasi pohon jati berkurang namun kolam renang ini masih dikelilingi banyak tumbuhan jati yang membuat suasana kolam renang menjadi asri, sejuk, nyaman, dan memiliki perbedaan daripada kolam renang lainnya. Kolam renang ini dapat dinikmati masyarakat desa dan dibuka untuk umum setiap harinya dengan harga Rp. 12.000/orang. Dengan harga yang cukup murah kolam renang ini menjadi destinasi wisata bagi Desa Sugihwaras.

3. Aset Sumber Daya Manusia

Sumber daya manusia adalah aset yang dapat menentukan arah kehidupan manusia karena mereka memiliki cara untuk keberlangsungan hidupnya dengan dibekali pengetahuan, kemampuan, dan

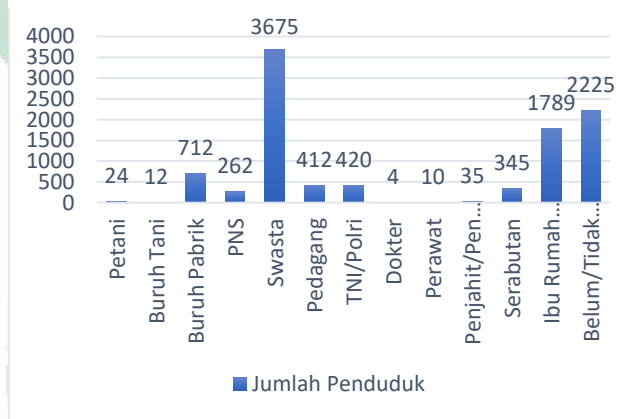
keterampilan. Setiap individu manusia pasti memiliki kelebihan masing-masing yang berbeda antar satu dengan lainnya. Maka dari itu setiap individu yang ada di Desa Sugihwaras merupakan aset baik secara keterampilan diri maupun kepercayaan diri.

Adapun aset tersebut adalah sebagai berikut:

a. Berdagang

Berdagang merupakan salah satu pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari seperti halnya masyarakat Desa Sugihwaras yang kebanyakan bekerja sebagai pedagang.

Tabel 5.3 Jenis Pekerjaan



Sumber: Profil Desa Sugihwaras

Walaupun berdagang bukan pekerjaan mayoritas penduduk Desa Sugihwaras namun berdasarkan tabel diatas, jumlah penduduk yang bekerja sebagai pedagang mencapai 412 orang. Masyarakat Sugihwaras terutama ibu-ibu

menyukai berdagang karena selain menambah penghasilan keluarga dapat mengisi waktu luang ibu-ibu ketika ada dirumah, dapat bekerja sambil mengerjakan pekerjaan rumah sehingga mendapatkan penghasilan tanpa harus pergi ke luar rumah. Barang dagangan yang dijual pun bermacam-macam mulai dari sembako, alat tulis, kue, roti, berbagai masakan, kosmetik, bahkan menjual barang jadi seperti helm, gorden, dan lain sebagainya.

b. Kreativitas

Kemampuan untuk menciptakan hal baru merupakan salah satu bentuk aset atau potensi yang dimiliki setiap individu. Jika kemampuan atau kreativitas tersebut dapat dimanfaatkan akan menghasilkan keuntungan sendiri bagi masyarakat. Seperti halnya masyarakat Desa Sugihwaras, contoh dari kreativitas tersebut antara lain pembuatan helm anak, pembuatan manik-manik dari bahan bekas, baju dari bahan-bahan bekas, usaha angkringan sawah, pembuatan pisau, usaha roti, bucket bunga, pembuatan manik-manik, dan berbagai macam aneka bentuk gantungan kunci.

Gambar 5.6 Karnaval HUT RI Ke-74



Sumber: Dokumentasi Milik Pemerintah Desa Sugihwaras

Gambar diatas merupakan salah satu contoh kreativitas yang dimiliki masyarakat Desa Sugihwaras, pada saat Hari Kemerdekaan Indonesia Ke-74, pemerintah Desa Sugihwaras mengadakan karnaval atau jalan sehat bagi masyarakat desa. Masing-masing RT diminta untuk memberikan tampilan atau kostum yang menarik. Hal tersebut membuat masyarakat Desa Sugihwaras berlomba-lomba memakai kostum yang unik, salah satunya adalah dengan membuat baju dari koran bekas dan menggunakan riasan wajah seperti gambar diatas. Dengan adanya kegiatan tersebut membuktikan bahwa masyarakat Desa Sugihwaras memiliki kreativitas yang cukup baik.

c. Tertarik mencoba hal baru

Memiliki jumlah penduduk yang cukup banyak yakni 10.662 jiwa merupakan salah satu

potensi atau aset yang dimiliki Desa Sugihwaras jika dimanfaatkan dan difasilitasi dengan baik.

Gambar 5.7 Pelatihan Batik Tulis Kerudung



Sumber: Dokumentasi Milik Pemerintah Desa Sugihwaras

Pelatihan batik tulis kerudung tersebut merupakan salah satu kegiatan yang difasilitasi pemerintah desa untuk meningkatkan kreativitas penduduknya terutama ibu-ibu. Saat diadakannya pelatihan ini ibu-ibu yang merupakan perwakilan dari setiap RT yang ada di Desa Sugihwaras selalu menyempatkan waktunya untuk hadir dan sangat tertarik belajar bersama mencoba hal baru dalam setiap kegiatan pelatihan yang dilakukan di Balai Desa. Tidak hanya pelatihan ini saja, disetiap pelatihan atau kegiatan-kegiatan yang diadakan di Desa Sugihwaras mereka selalu ikut dan tertarik dalam melakukan kegiatan tersebut.

4. Aset Ekonomi

Kondisi perekonomian suatu desa merupakan salah satu aspek penting dan menjadi sebuah aset atau

potensi yang dimiliki desa. Salah satu aset ekonomi yang dimiliki Desa Sugihwaras adalah Pasar Krempyeng.

Gambar 5.8 Pasar Krempyeng



Sumber: Dokumentasi Pribadi Peneliti

Pasar tersebut digunakan masyarakat Desa Sugihwaras untuk berbelanja kebutuhan sehari-hari. Sebelum adanya pasar ini, masyarakat Desa Sugihwaras menempuh jarak cukup jauh untuk berbelanja kebutuhan sehari-hari karena dahulu desa ini tidak memiliki pasar sendiri. Selain memudahkan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan sehari-harinya, pasar ini menjadi keuntungan ekonomi baru atau lahan pekerjaan baru bagi masyarakat Desa Sugihwaras karena mereka dapat berjualan di pasar ini.

Selain pasar tradisional, aset ekonomi yang dimiliki Desa Sugihwaras adalah adanya BUMDes atau Badan Usaha Milik Desa. BUMDes ini diberi nama yakni BUMDes Sukses Bersama.

Gambar 5.9 Fasilitas BUMDes



Sumber: Dokumentasi Pribadi Peneliti

Salah satu fasilitas BUMDes Sugihwaras untuk masyarakat adalah dengan adanya penyediaan tenda untuk berjualan, di tempat ini masyarakat dapat berjualan bermacam-macam kebutuhan sehari-hari seperti makanan ringan, sayur, ikan, bahan pokok, dan lain sebagainya. Selain menyediakan fasilitas berupa tenda, BUMDes Sugihwaras juga menciptakan sebuah aplikasi penjualan bagi UMKM di Desa Sugihwaras yakni bernama e-BES atau elektronik BUMDes Sugihwaras. Pada aplikasi e-BES masyarakat Desa Sugihwaras dapat berjualan barang dagangannya di media sosial yang di koordinasi oleh BUMDes Sugihwaras sehingga produk mereka dapat dipasarkan di luar desa.

5. Aset Sosial

Manusia merupakan makhluk sosial dimana satu dan lainnya saling membutuhkan. Maka dari itu masyarakat membentuk suatu kelompok karena memiliki visi atau tujuan yang sama. Seperti hal nya

di Desa Sugihwaras dimana kehidupan sosial masyarakat berjalan dengan damai dan harmonis. Hal ini terbukti dari berbagai macam organisasi sosial di Desa Sugihwaras, diantaranya adalah sebagai berikut:

Tabel 5.4 Daftar Organisasi/Kelompok

No.	Organisasi/Kelompok	Partisipasi Warga
1.	Kelompok PKK	Tinggi
2.	Kelompok Posyandu	Tinggi
3.	Karang Taruna	Cukup
4.	IPNU/IPPNU	Cukup
5.	Fatayat	Cukup
6.	GP-Anshor	Tinggi
7.	Gapoktan	Rendah

Sumber: Hasil Wawancara Bersama Perangkat Desa dan Warga Lokal

Berdasarkan tabel diatas, Kelompok PKK memiliki tingkat pratisipasi warga yang tinggi, hal ini dikarenakan Kelompok PKK memiliki kegiatan-kegiatan yang cukup banyak, seperti kegiatan arisan mingguan, Optimalisasi Rumah Desa Sehat, 10 program pokok PKK, sosialisasi hidup bersih dan sehat, hatinya PKK, dan beberapa kegiatan sosialisasi seperti pembuatan kerajinan tangan, lingkungan sehat dan lain sebagainya. Kelompok lain yang memiliki tingkat partisipasi warga yang cukup tinggi adalah kelompok posyandu, hal ini dikarenakan kelompok ini rutin melakukan kegiatan posyandu untuk balita dan anak-anak di Desa Sugihwaras.

Gambar 5.10 Kegiatan Ruwah Desa



Sumber: Dokumentasi Pribadi Peneliti

Selain memiliki kelompok atau organisasi yang cukup banyak dan cukup aktif. Desa Sugihwaras memiliki banyak kegiatan-kegiatan sosial tiap tahunnya, seperti kegiatan ruwah desa yang diadakan di balai desa dengan tujuan agar Desa Sugihwaras terhindar dari musibah dan penyakit, senantiasa bersyukur atas segala nikmat yang diberikan Allah SWT, dan mendoakan para sesepuh desa yang sudah membangun desa ini sejak awal. Acara yang diadakan pada malam hari itu mendapat antusias yang baik dari masyarakat Desa Sugihwaras karena mengundang salah satu penceramah yang diminati warga Sidoarjo dan juga pada acara ini pemerintah desa memberikan ujian hadiah pada warga desa yang beruntung sehingga antusias masyarakat untuk datang semakin besar. Adapun kegiatan sosial lain nya yang ada di desa ini adalah peringatan hari kemerdekaan, kerja bakti rutin, kegiatan penghijauan, peringatan isra' miraj, pengajian akbar dan lain-lain. Kegiatan-

kegiatan rutin tersebut dapat menjadikan aset sosial yang dimiliki Desa Sugihwaras.

B. Profil Kelompok PKK Desa Sugihwaras

Kelompok Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga atau dikenal dengan sebutan Kelompok PKK merupakan kelompok yang beranggotakan kaum perempuan di suatu desa. Seperti halnya Kelompok PKK Desa Sugihwaras yang terdiri dari 31 anggota perempuan yang berasal dari masing-masing RT yang ada di Desa Sugihwaras. Adapun struktur kepengurusan kelompok ini adalah sebagai berikut:

Tabel 5.5 Struktur Kepengurusan Kelompok PKK

No.	Nama Pengurus	Jabatan
1.	Solikhatin Syaiful	Ketua PKK
2.	Beta Ira Siti Indasa	Wakil Ketua I
3.	Reny Wijayati	Wakil Ketua II
4.	Khoirun Nisa	Wakil Ketua III
5.	Siti Miftakhul Jannah	Wakil Ketua IV
6.	Siti Jamilah	Sekretaris I
7.	Fita Fitria Lestariana	Sekretaris II
8.	Lona Edria Intan S	Sekretaris III
9.	Niswatin Chasanah	Bendahara I
10.	Tri Laksini Ngesti R	Bendahara II
11.	Zaitun Mulfiyah	Ketua Pokja I
12.	Siti Sholikhah	Anggota
13.	Sriwahyuni	Anggota
14.	Lilik. W	Anggota
15.	Nurul Hidayati	Anggota
16.	Yuliana Rumiyantri	Ketua Pokja II
17.	Masamah	Anggota
18.	Juni Ernawati	Anggota

19.	Sri Wahyuni	Anggota
20.	Purwiyatin Y	Anggota
21.	Siti Irmawati	Ketua Pokja III
22.	Nafisah	Anggota
23.	Isiyah	Anggota
24.	Kusmiati	Anggota
25.	Sulistyanawati	Anggota
26.	Nuroniya	Ketua Pokja IV
27.	Noer Rahmawati	Anggota
28.	Nanik Sulistyowati	Anggota
29.	Kasiati	Anggota
30.	Sri Yanti	Anggota
31.	Nihayati	Anggota

*Sumber: Profil Desa dan Wawancara Bersama Ketua
PKK Desa Sugihwaras*

Tabel diatas merupakan struktur kepengurusan Kelompok PKK Desa Sugihwaras masa jabatan tahun 2018 s/d 2024. Dengan diketuai oleh Solikhatin Syaiful yakni ibu kepala Desa Sugihwaras dan dibagi menjadi 4 bagian yaitu Pokja I diketuai oleh Zaitun Mulfiyah, Pokja II diketuai oleh Yuliana Rumiyaniti, Pokja III diketuai oleh Siti Irmawati, dan Pokja IV diketuai oleh Nuroniya. Setiap pokja tersebut memiliki tugas dan peran masing-masing di berbagai bidang.

Gambar 5.11 Pelatihan Batik Tulis Kerudung



Sumber: Dokumentasi Milik Pemerintah Desa Sugihwaras

Gambar diatas merupakan salah satu kegiatan yang dimiliki Kelompok PKK Desa Sugihwaras yaitu pelatihan pembuatan batik tulis kerudung. Pelatihan tersebut ditujukan untuk seluruh anggota Kelompok PKK yang diadakan di balai Desa Sugihwaras. Ibu-ibu diajarkan bagaimana caranya membatik tulis diatas kerudung, hal tersebut dilakukan agar meningkatkan kreativitas ibu-ibu terutama anggota Kelompok PKK Desa Sugihwaras. Tetapi sayangnya proses membatik diatas kerudung tersebut masih dilakukan dengan menggunakan pewarna sintetis yang tidak ramah terhadap lingkungan. Selain pelatihan tersebut masih banyak kegiatan atau program kerja dari Kelompok PKK Desa Sugihwaras diantaranya adalah kegiatan arisan mingguan, Optimalisasi Rumah Desa Sehat, 10 program pokok PKK, sosialisasi hidup bersih dan sehat, hatinya PKK, dan beberapa kegiatan sosialisasi seperti pembuatan kerajinan tangan, lingkungan sehat dan lain sebagainya.

C. Individual Inventory Asset

Setiap manusia memiliki kelebihan masing-masing, hal tersebut merupakan potensi yang dimiliki setiap individu. Jika dikembangkan dan ditangani dengan baik, potensi ini bisa menjadi aset yang berharga. Akibatnya, peneliti akan fokus pada aset yang dimiliki oleh anggota Kelompok PKK secara individu. Menemukan aset individu dapat dilaksanakan melalui Focus Group Discussion (FGD) antara peneliti bersama anggota Kelompok PKK dan masyarakat sekitar. Setelah melalui proses tersebut dapat ditemukan banyak aset atau potensi dari anggota Kelompok PKK. Dalam konteks ABCD, prinsip ini biasa disebut “*No Body Has Nothing*”. Adapun aset individu tersebut diantaranya adalah sebagai berikut:

Tabel 5.6 Aset Individu Kelompok PKK

Nama	Aset Individu
Juni Ernawati	Memiliki ketrampilan dalam pembuatan kerajinan tangan, sering mengikuti berbagai perlombaan kerajinan tangan di tingkat kabupaten, dan sering mengikuti berbagai pelatihan seperti pembuatan batik dengan cap tumbuhan
Zaitun Mulfiyah	Memiliki kemampuan dalam pembuatan kerajinan tangan seperti buket bunga, buket balon untuk ulangtahun dan wisuda

Fita Fitria Lestariana	Memiliki kemampuan dalam menggunakan ms.office dan berbagai platform media sosial
Beta Ira Siti Indasa	Memiliki relasi yang cukup banyak karena merupakan anggota koperasi Kabupaten Sidoarjo
Lona Edria Intan S	Memiliki kemampuan dalam bidang pembukuan dan penggunaan berbagai platform media sosial
Siti Jamilah	Memiliki kemampuan dalam bidang pemasaran

*Sumber: Hasil FGD Peneliti Bersama Kelompok PKK
Desa Sugihwaras*

Dengan mengetahui aset atau potensi yang dimiliki setiap anggota dapat digunakan sebagai pandangan atau acuan dalam melaksanakan suatu proses pemberdayaan. Hal tersebut dilakukan agar suatu desa mengalami perubahan yang lebih baik dengan memanfaatkan peran maupun kemampuan masyarakat itu sendiri, karena dengan memanfaatkan aset yang ada pada diri sendiri, maka bisa meningkatkan kualitas dari suatu individu masyarakat.

BAB VI

DINAMIKA PROSES PEMBERDAYAAN

A. Proses Awal Masuk

Pendampingan adalah proses pembangunan komunitas yang melibatkan pengembangan aset atau potensi yang dimiliki secara bersama-sama untuk mencapai sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat di suatu desa. Sedangkan pelaku atau subyek utama dalam kegiatan suatu program yaitu masyarakat atau kelompok dampingan. Penelitian diawali dengan menentukan lokasi pendampingan, pemilihan lokasi pendampingan diserahkan kepada masing-masing mahasiswa dengan harapan agar proses pendampingan berjalan dengan lancar.

Gambar 6.1 Perizinan Kepada Kepala Desa



Sumber: Dokumentasi Pribadi Peneliti

Sebelum peneliti melakukan proses pendampingan, proses awal yang dilakukan peneliti adalah meminta izin kepada pemerintah desa tepatnya kepada Kepala Desa Sugihwaras yakni Bapak Syaiful

untuk diadakannya penelitian riset aksi dan menjelaskan hal apa saja yang akan peneliti lakukan di desa ini yaitu Desa Sugihwaras, Kecamatan Candi, Kabupaten Sidoarjo. Izin tersebut dilakukan peneliti secara lisan dengan membawa surat resmi penelitian dari fakultas. Setelah mendapatkan izin dari Kepala Desa peneliti melakukan wawancara kepada Kepala Desa untuk mengetahui apa saja kegiatan dan berbagai komunitas yang ada di Desa Sugihwaras.

Setelah tanya jawab dengan Bapak Kepala Desa, langkah selanjutnya adalah peneliti melakukan pendekatan dan mencari informasi lebih dalam melalui dialog bersama masyarakat desa dan tentu saja dengan Kelompok PKK Desa Sugihwaras. Tidak hanya pada kelompok dampingan saja, peneliti juga mengamati dan melebur dengan ikut serta dalam setiap kegiatan masyarakat untuk lebih mengenali dan memahami masyarakat. Proses ini dilakukan karena menjalin partisipasi masyarakat agar memiliki keinginan untuk mewujudkan mimpi serta harapan mereka.

B. Inkulturasi (Proses Pendekatan)

Kesuksesan suatu program pemberdayaan dapat berjalan dengan lancar dan mudah dengan adanya proses inkulturasi peneliti bersama masyarakat setempat. Inkulturasi adalah proses yang dilakukan peneliti untuk melakukan pendekatan secara personal kepada masyarakat sehingga masyarakat memahami maksud dan tujuan penelitian. Sebelum memberikan dukungan kepada masyarakat, inkulturasi diperlukan karena masyarakat akan merangkul peneliti sebagai fasilitator dan ingin berpartisipasi dalam proses pemberdayaan. Selanjutnya, inkulturasi diperlukan untuk membangun

kepercayaan masyarakat sebagai modal sosial dalam proses pemberdayaan dengan baik.

Pada tahap awal proses inkulturasi, peneliti mengikuti berbagai aktivitas atau kegiatan-kegiatan sosial yang diadakan di Desa Sugihwaras selama tiga minggu. Mulai dari minggu ketiga di bulan Januari 2022 sampai minggu pertama di bulan Febuari 2022. Inkulturasi dilakukan peneliti dengan mengikuti berbagai kegiatan sosial seperti arisan dan pertemuan PKK, kegiatan posyandu anak-anak, posyandu lansia, maulid nabi, isra' miraj, ruwah desa, dan lain-lain. Selain itu, selama tiga minggu tersebut peneliti melakukan transek wilayah bersama perangkat desa dan masyarakat Desa Sugihwaras.

Gambar 6.2 Kegiatan Posyandu Lansia



Sumber: Dokumentasi Pribadi Peneliti

Kegiatan tersebut merupakan kegiatan rutinitas kelompok posyandu lansia di Desa Sugihwaras tiap dua minggu sekali dalam satu bulan. Adapun kegiatannya yaitu senam bersama, pengecekan kesehatan lansia, edukasi makanan dan minuman yang bergizi bagi lansia

dan lain-lain. Selain mengikuti kegiatan ini, peneliti juga melakukan proses inkulturasi dengan mengikuti salah satu kegiatan Kelompok PKK Desa Sugihwaras yakni kelompok yang akan dijadikan kelompok dampingan pada penelitian ini.

Gambar 6.3 Kegiatan Rutinan Kelompok PKK



Sumber: Dokumentasi Pribadi Peneliti

Pada minggu keempat bulan Januari tepatnya di tanggal 24 Januari 2022 peneliti mengikuti kegiatan rutin yakni arisan mingguan Kelompok PKK Desa Sugihwaras, dalam kegiatan ini peneliti melakukan pendekatan atau inkulturasi bersama anggota Kelompok PKK. Hal ini dilakukan selain dapat menumbuhkan sikap saling percaya juga dapat memberikan informasi-informasi tambahan terkait kegiatan, program kerja, aset serta harapan-harapan kelompok ini dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat Desa Sugihwaras. Kegiatan ini juga peneliti manfaatkan untuk mendapatkan segala informasi tentang Kelompok PKK dan kegiatan-kegiatan lain di Desa Sugihwaras.

C. *Discovery* (Menemukenali Aset)

Kegiatan menemukan aset bertujuan untuk membangun rasa bangga lewat proses menemukan kesuksesan masa lalu. Upaya tersebut dapat menjadi awal untuk membangkitkan kekuatan dan semangat yang telah masyarakat miliki. Sebelum melakukan wawancara dan menggali data kepada masyarakat desa dan kelompok dampingan, peneliti melakukan wawancara dengan pemerintah desa yakni kepada Bapak Syaiful selaku kepala desa dan Bapak Amiril selaku sekretaris desa. Adanya pertemuan tersebut peneliti mendapatkan berbagai informasi mengenai desa mulai dari data demografis seperti jumlah penduduk, jumlah RW maupun RT di Desa Sugihwaras, mengetahui berbagai kegiatan-kegiatan yang dilakukan di Desa Sugihwaras, dan aset atau potensi apa saja yang ada di desa ini.

Sedangkan untuk menemukenali aset pada kelompok dampingan, peneliti diajak oleh Ketua PKK untuk mengikuti salah satu kegiatan Kelompok PKK bersama pemerintah Desa Sugihwaras yaitu pelaksanaan vaksin bersama dosis kedua pada tanggal 6 Febuari 2022 di Balai Desa Sugihwaras. Kegiatan ini dihadiri oleh sebagian masyarakat Sugihwaras dan diselenggarakan oleh pemerintah desa bersama Kelompok Ibu-Ibu PKK, Kelompok Posyandu, dan Kepala RT/RW di Desa Sugihwaras.

Gambar 6.4 Pelaksanaan Vaksin Bersama



Sumber: Dokumentasi Salah Satu Anggota Kelompok PKK

Setelah pelaksanaan kegiatan vaksin bersama yang diadakan di Balai Desa Sugihwaras, sekitar pukul 14.00 WIB, peneliti bersama Kelompok Ibu-Ibu PKK Desa Sugihwaras beserta sebagian perangkat desa mengadakan kegiatan FGD (*Focus Group Discussion*). Kegiatan tersebut peneliti melakukan diskusi dan sharing bersama untuk membahas dan menemukan beberapa kelebihan atau aset yang desa dan mereka miliki.

Tujuan dari proses pendampingan ini adalah agar masyarakat dapat belajar memahami kekuatan yang mereka miliki sebagai bagian dari kehidupan mereka. Adapun hasil dari kegiatan tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 6.2 Aset Kelompok PKK Desa Sugihwaras

Jenis Aset	Aset
Aset Individu	<ul style="list-style-type: none">Memiliki anggota yang aktif mengikuti berbagai

	<p>lomba dan pelatihan kerajinan tangan seperti membatik dengan cap daun</p> <ul style="list-style-type: none"> • Memiliki ketrampilan dalam pembuatan kerajinan tangan seperti bucket bunga, manik-manik, baju daur ulang, dan lain-lain • Memiliki kemampuan dalam menggunakan ms.office dan berbagai platform media sosial • Memiliki kemampuan dalam bidang pembukuan dan pemasaran produk
Aset Kelompok	Merupakan kelompok yang aktif mengadakan berbagai kegiatan seperti kegiatan keagamaan, penghijauan, kerajinan tangan, dan lain-lain
Aset Fisik	Adanya fasilitas yang dapat menunjang kegiatan kelompok dalam berbagai aspek seperti balai desa,

	masjid, musholla, bahkan terkadang kegiatan dilakukan di rumah salah satu anggota kelompok
--	--------------------------------------------------------------------------------------------

Sumber: Hasil FGD Peneliti Bersama Kelompok Ibu-Ibu PKK

Selain membahas dan menemukenali aset pada Kelompok Ibu-Ibu PKK Desa Sugihwaras, pada kegiatan ini peneliti bersama perangkat desa juga membahas tentang aset atau potensi apa saja yang dimiliki Desa Sugihwaras. Adapun hasil dari diskusi tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 6.3 Aset atau Potensi Desa Sugihwaras

No.	Aset/Potensi	Kondisi saat ini
1.	Memiliki organisasi yang aktif seperti Kelompok PKK yang selalu antusias hadir dan berpartisipasi setiap kegiatan di Desa Sugihwaras	Dengan memanfaatkan keaktifan Kelompok Ibu-Ibu PKK dapat dimanfaatkan dalam pembentukan program sehingga masyarakat akan tahu dan nantinya akan bergabung dalam program pemberdayaan ini
2.	Masyarakat yang memiliki jiwa sosial yang tinggi dan saling bekerjasama dalam kehidupan sehari-hari	Dengan adanya sikap ini, timbul rasa ingin tahu dan ikut serta dalam menjalankan program pemberdayaan
3.	Memiliki lahan pekarangan yang ditanami berbagai	Tanaman dan berbagai macam tumbuhan liar yang ada di lahan

	tanaman seperti jambu, pisang, manga, jati, dan berbagai tumbuhan dan bunga liar	pekarangan tersebut dibiarkan begitu saja dan tidak dimanfaatkan dengan baik
4.	Merupakan desa yang mendapat kategori Good Governance Pengelolaan Dana Desa Tahun 2021	Pemerintah desa yang aktif dan selalu mendukung setiap kegiatan yang dilakukan masyarakat Desa Sugihwaras

Sumber: Hasil FGD Peneliti Bersama Perangkat Desa dan Masyarakat Desa

Desa Sugihwaras merupakan desa yang memiliki komunitas dan organisasi yang cukup banyak dan aktif, salah satunya adalah Kelompok PKK. Kelompok PKK memiliki anggota kelompok yang cukup aktif, mereka selalu antusias mengikuti berbagai kegiatan yang ada. Sehingga keaktifan Kelompok Ibu-Ibu PKK dapat dimanfaatkan dalam pembentukan program serta nantinya masyarakat akan tahu dan akan ikut serta dalam program pemberdayaan ini. Memiliki jiwa sosial yang tinggi membuat rasa penasaran dan keikutsertaan masyarakat dalam memanfaatkan aset dan potensi yang mereka miliki.

D. Dream (Impian)

Metode *Asset Based Community Development* (ABCD) merupakan metode pendampingan yang berbasis dari aset, aset tersebut merupakan aset yang dimiliki oleh masyarakat. Melalui proses memimpikan dan mengharapkan kesuksesan di masa depan dapat dikatakan sebagai kekuatan positif yang dapat

mendorong masyarakat untuk bergerak melakukan perubahan kearah yang lebih baik. Memimpikan kesuksesan di masa depan berarti memimpikan atau mengharapkan sesuatu yang sedang atau ingin dicapai dengan masa atau waktu yang belum akan terjadi dan dalam kurun waktu tertentu. Kegiatan ini dilakukan berdasarkan dengan apa yang diharapkan atau diinginkan masyarakat selama ini. Kegiatan ini tentu harus dilaksanakan secara partisipatif bersama Kelompok Ibu-Ibu PKK dengan masyarakat. Berdasarkan cerita-cerita prestasi atau kelebihan yang telah diraih dan memberikan bayangan jika prestasi yang diraih dapat diraih kembali atau dikembangkan.

Kelompok dampingan yang mengalami kisah keberhasilan masa lalu, mereka akan memiliki keinginan dan harapan untuk mencapai kembali keberhasilan tersebut. Dalam tahap *dream* Kelompok PKK menyatukan harapan dan keinginan untuk bergerak melakukan perubahan semaksimal mungkin sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Adapun mimpi-mimpi yang muncul dan diharapkan oleh Kelompok PKK untuk kemajuan Desa Sugihwaras adalah sebagai berikut:

Tabel 6.4 Daftar Impian Masyarakat

No.	Daftar Impian Masyarakat
1.	Menciptakan sebuah produk unik yang memiliki nilai jual dan dapat menjadi produk unggulan desa
2.	Mengadakan kegiatan pembuatan Batik Eco-Print

3.	Memanfaatkan segala aset dan potensi dari setiap individu Kelompok PKK dan aset atau potensi yang desa miliki
4.	Adanya usaha dan kegiatan baru Kelompok PKK yang berjalan secara terus menerus
5.	Adanya keinginan Kelompok PKK untuk memiliki <i>basecamp</i> yang digunakan untuk perkumpulan
6.	Membentuk taman sayur dan buah
7.	Sosialisasi dan pembentukan bank sampah

Sumber: Hasil FGD Bersama Kelompok PKK

Berdasarkan hasil FGD peneliti bersama anggota Kelompok PKK di hari yang sama pada proses *discovery* dan dihadiri oleh 15 orang anggota Kelompok PKK menghasilkan *dream* atau impian-impian yang ingin diwujudkan kelompok. Namun dari beberapa *dream* atau impian tersebut tidak semua dipilih karena tidak semua impian tidak bisa terwujud saat ini. Seperti keinginan kelompok untuk membuat bank sampah, hal tersebut tidak bisa dilakukan karena tidak ada anggota kelompok yang mempunyai pengalaman dalam bidang ini dan pastinya membutuhkan persiapan biaya dan rencana yang cukup panjang untuk memulai kegiatan ini. Selain itu, impian untuk membentuk taman sayur dan buah juga tidak dipilih untuk diwujudkan karena ibu-ibu Kelompok PKK khawatir tanaman yang akan mereka tanam tidak tumbuh dan belum siapnya lahan untuk penanaman tanaman tersebut. Sedangkan untuk keinginan atau *dream* untuk memiliki *basecamp* perkumpulan ibu-ibu Kelompok PKK masih dalam tahap pengajuan ke pemerintah Desa Sugihwaras.

Maka dari itu, keinginan yang dipilih dan ingin diwujudkan Kelompok PKK Desa Sugihwaras adalah

membuat suatu produk yang berbeda dan bisa menjadi produk unggulan desa namun memiliki konsep ramah terhadap lingkungan. Dengan memanfaatkan keahlian dan pengalaman dari salah satu anggota Kelompok PKK yakni Ibu Juni Ernawati atau yang diakrab dipanggil Ibu Erna. Ibu Erna merupakan salah satu anggota Kelompok PKK yang aktif mengikuti berbagai lomba kerajinan tangan seperti pembuatan baju dari bahan daur ulang, menjahit, dan lain-lain. Selain itu Ibu Erna juga pernah mengikuti pelatihan pembuatan batik dengan bahan alami yakni dengan cap tumbuhan atau disebut dengan batik ecoprint, namun dari pelatihan tersebut bahan-bahan yang digunakan terlalu mahal dan sulit untuk didapatkan di Desa Sugihwaras. Keinginan Ibu Erna ini sebenarnya sudah lama ingin diwujudkan namun belum diwujudkan dan dibicarakan bersama dengan ibu-ibu Kelompok PKK.⁴⁴ Maka dari itu *dream* atau impian yang akan diwujudkan adalah dengan membuat produk Batik Ecoprint namun dengan model daun yang tumbuh di Desa Sugihwaras. Selain dapat menghemat biaya produksi, hal tersebut dapat memanfaatkan aset alam yang ada di Desa Sugihwaras. Adapun impian produk yang akan dibuat masyarakat terutama Kelompok PKK pada proses pemberdayaan ini adalah sebagai berikut:

Tabel 6.5 Daftar Impian Produk

No.	Impian Produk Batik Ecoprint
1.	Pembuatan batik ecoprint melalui media kain untuk dapat digunakan sebagai baju, kerudung, dan taplak meja

⁴⁴ Wawancara dengan Ibu Erna, Anggota Kelompok PKK, Tanggal 10 Februari 2022, Rumah Ibu Erna di Desa Sugihwaras RT22 RW04

2.	Pembuatan batik ecoprint melalui media tas atau <i>totebag</i>
----	----------------------------------------------------------------

Sumber: Hasil FGD Bersama Kelompok PKK

Berdasarkan *dream* atau mimpi yang ingin diwujudkan Kelompok PKK yaitu pembuatan Batik Eco-Print Model Daun Jati mereka ingin produk batik yang akan mereka buat dibagi menjadi dua jenis pembuatan yakni yang pertama adalah pembuatan Batik Eco-Print melalui media kain agar dapat digunakan sebagai baju, kerudung, dan taplak meja. Sedangkan produk yang kedua adalah pembuatan Batik Eco-Print melalui media tas atau *totebag*

E. Design (Merencanakan Aksi Perubahan)

Merancang atau merencanakan sebuah tahapan-tahapan agar dapat mewujudkan mimpi-mimpi yang dibangun adalah proses dari tahap *design*. Setelah peneliti merangkai mimpi bersama warga maka selanjutnya yakni merencanakan aksi.

1. FGD Tahap Pertama

Pada hari Sabtu, 12 Febuari 2022 peneliti bersama anggota Kelompok PKK berkumpul di rumah Ibu Kepala Desa Sugihwaras melakukan kegiatan FGD pertama untuk membahas kelanjutan program yang akan diwujudkan dari mimpi-mimpi sebelumnya. Berdasarkan hasil dari *dream* diatas program yang akan diwujudkan adalah dengan pembuatan produk ramah lingkungan yakni pembuatan batik ecoprint. Menanggapi hal tersebut, Ibu Solikhatin Syaiful selaku Ketua Kelompok PKK dan Ibu Kepala Desa mengusulkan untuk membentuk susunan kepengurusan baru yang

nantinya akan bertanggung jawab atas kelancaran program dan proses pemberdayaan dapat terlaksana secara efektif.⁴⁵ Adapun susunan kepengurusan hasil FGD tersebut adalah sebagai berikut:

Ketua : Ibu Juni Ernawati

Sekretaris : Ibu Lona Edria Intan S

Bendahara : Ibu Siti Jamilah

Anggota :Seluruh anggota Kelompok PKK

Selain membentuk susunan kepengurusan untuk program ini, FGD tahap pertama juga membahas tentang jadwal pelaksanaan program dan lokasi pelaksanaan. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

Tabel 6.6 Jadwal Pelaksanaan Program

No.	Kegiatan	Tanggal	Tempat	PJ
1.	Edukasi pentingnya ramah terhadap lingkungan dan Sosialisasi produk ramah lingkungan yakni batik ecoprint	8 Maret 2022	Balai Desa	Ibu Erna

⁴⁵ Solikhatin Syaiful, ketua Kelompok PKK Desa Sugihwaras

2.	Pelatihan dan Pengolahan Batik Eco-Print	13 Maret 2022	Rumah salah satu anggota Kelompok PKK	Ibu Erna dan Ibu Irma
3.	Proses pengenalan dan pemasaran produk pada pemerintah dan masyarakat desa	3 April 2022	Rumah salah satu anggota Kelompok PKK	Ibu Beta dan Ibu Jamilah

Sumber: Hasil FGD Bersama Kelompok PKK

Hasil dari FGD tersebut adalah sebelum diadakannya pelatihan dan pengolahan batik ecoprint perlunya diadakan kegiatan edukasi maupun sosialisasi tentang batik ecoprint dan pentingnya sikap ramah terhadap lingkungan. Hal ini dilakukan agar masyarakat khususnya Kelompok PKK yang akan mengikuti pelatihan dapat mendapat gambaran terlebih dahulu sebelum dimulainya aksi atau kegiatan pembuatan. Selain itu juga kegiatan ini juga dapat memberikan informasi agar masyarakat dapat mencintai dan menjaga kelestarian lingkungan. Setelah diadakannya kegiatan pelatihan dan pengolahan batik ecoprint, kegiatan yang akan dilaksanakan adalah kegiatan pengenalan dan pemasaran produk pada pemerintah maupun masyarakat desa. Kegiatan ini bertujuan agar

masyarakat Desa Sugihwaras maupun masyarakat luar desa mengetahui bahwa Desa Sugihwaras memiliki produk unggulan baru yang unik dan ramah terhadap lingkungan. Selain itu agar pemerintah Desa Sugihwaras dapat mendukung penuh proses pengenalan produk ini ke luar Desa Sugihwaras.

2. FGD Tahap Kedua

Setelah proses FGD tahap pertama yang membahas struktur kepengurusan baru dan menentukan program apa saja yang akan dilakukan. Maka pada hari Minggu, 13 Februari 2022 diadakan kembali pertemuan untuk merencanakan pembuatan batik ecoprint. Menentukan alat dan bahan apa saja yang dibutuhkan serta langkah-langkah yang dilakukan dalam pembuatan batik ecoprint.

Gambar 6.5 Diskusi Bersama Kelompok PKK



Sumber: Dokumentasi Pribadi Peneliti

Pada kegiatan tersebut dihadiri oleh 7 orang anggota Kelompok PKK, Kepala Desa Sugihwaras, dan beberapa perangkat Desa Sugihwaras. Berdasarkan pengalaman pelatihan dari Ibu Erna

bahwa pembuatan batik ecoprint dibuat dengan menggunakan cap daun dan bunga, namun bahan-bahan yang dibutuhkan cukup sulit didapatkan di Desa Sugihwaras seperti daun tinta/mangsi, daun kayu afrika, daun pongporang.

“saya dulu pelatihan itu diajari pakai daun yang langkah dan kayake gaada di desa ini dan memang bagus hasilnya, tapi bisa diakali pakai daun yang lain seperti daun jati itu bisa muncul warna merah pekat yang bagus nanti.”⁴⁶

Maka dari itu berdasarkan hasil FGD tahap kedua pembuatan batik ecoprint menggunakan model utama daun jati. Alasannya adalah tumbuhan jati masih tumbuh di Desa Sugihwaras, selain itu menurut Ibu Erna warna yang dihasilkan dari daun ini cukup kuat jika ditempelkan ke kain. Sedangkan untuk motif atau model pelengkap dari batik ecoprint Desa Sugihwaras adalah dengan memanfaatkan tumbuhan-tumbuhan yang tumbuh di Desa ini seperti manga, jambu, belimbing, jarak, dan berbagai tanaman dan bunga liar seperti kersen/keres, arbei/murbei, dan bunga sepatu. Untuk pelaksanaan program pelatihan dan pengolahan batik ecoprint ini akan dilaksanakan di rumah salah satu anggota Kelompok PKK yakni di rumah Ibu Irma, hal ini disetujui karena proses pengolahan dan pembuatan batik ecoprint memerlukan tempat yang

⁴⁶ Juni Ernawati, Anggota Kelompok PKK Desa Sugihwaras, tanggal 13 Februari 2022 di Balai Desa Sugihwaras

cukup luas dan memerlukan peralatan dapur seperti dandang/lengse, kompor, dan lain-lain.

Berdasarkan hasil FGD tahap kedua, proses pengolahan dan pembuatan batik ecoprint akan menghasilkan dua jenis produk ecoprint. Produk yang pertama adalah pembuatan batik ecoprint melalui media kain, dan yang kedua pembuatan batik ecoprint melalui media tas atau *totebag*. Adapun alat dan bahan yang dibutuhkan dalam pelatihan pembuatan batik ecoprint adalah sebagai berikut:

Tabel 6.7 Alat dan Bahan Yang Dibutuhkan

No	Alat dan Bahan	Jumlah
1.	Daun Jati	10 lembar
2.	Daun Jambu	10 lembar
3.	Daun Mangga	10 lembar
4.	Daun Jarak	5 lembar
5.	Daun Belimbing	10 lembar
6.	Daun Kersen	10 lembar
7.	Bunga Sepatu	5 lembar
8.	Tawas	1 kg
9.	Kain Putih	2 lembar
10.	Kerudung putih bekas	4 buah
11.	Tas putih bekas	3 buah
12.	Dandang/lengse	2 buah
13.	Palu	2 buah
14.	Ulekan	2 buah
15.	Kompor	1 buah
16.	Ember	2 buah
17.	Plastik Hitam Besar	5 buah
18.	Plastik Bening Besar	5 buah

Sumber: Hasil FGD Bersama Kelompok PKK

Tabel diatas merupakan alat dan bahan yang dibutuhkan dalam proses pembuatan batik ecoprint. Model utama dalam pembuatan batik ini adalah motif daun jati. Maka dari itu dibutuhkan daun dari tumbuhan jati sebanyak 10 lembar. Selain daun jati, daun yang dimanfaatkan pada proses ini adalah daun-daunan liar yang hidup di pekarangan masyarakat Desa Sugihwaras seperti daun manga, daun jambu, daun jarak, daun belimbing, daun kersen, dan bunga sepatu. Sedangkan alat dan bahan lain yang diperlukan adalah kain putih, kerudung bekas, tas putih bekas, plastik hitam, plastik bening, palu, ulekan, ember, kompor, dandang, dan tawas yang digunakan untuk mengunci warna daun pada kain atau *totebag*.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB VII

AKSI PERUBAHAN

A. Define (Proses Aksi)

Setelah membangun mimpi-mimpi masyarakat atau sebuah komunitas, menentukan mimpi atau keinginan yang akan diwujudkan pada sebuah program, dan merencanakan agar program tersebut terwujud maka langkah selanjutnya adalah melakukan proses aksi dari rencana yang telah dibangun masyarakat. Melakukan proses untuk merubah pola pikir atau perilaku bukanlah sesuatu hal yang mudah, karena perubahan harus didasari dengan keinginan dan kemauan yang muncul dari hati setiap individu. Proses ini tidak akan berjalan dengan baik jika tidak ada kesadaran dari masyarakat, khususnya Kelompok PKK yang saat ini menjadi sumber daya manusia dalam proses pendampingan. Peran Kelompok PKK diharapkan mampu menjadi awal perubahan pola pikir pada masyarakat Desa Sugihwaras.

Berikut merupakan program kegiatan dalam pembuatan batik ecoprint di Desa Sugihwaras:

1. Edukasi dan Sosialisasi Produk Ramah Lingkungan Batik Ecoprint

Sebelum pembuatan atau pengolahan batik ecoprint, proses awal yang dilakukan adalah mengadakan kegiatan edukasi dan sosialisasi produk ramah lingkungan yakni batik ecoprint.

Gambar 7.1 Kegiatan Sosialisasi Batik Ecoprint



Sumber: Dokumentasi Salah Satu Anggota Kelompok PKK

Kegiatan yang diadakan pada hari Selasa, 8 Maret 2022 di Balai Desa Sugihwaras dan dihadiri oleh 20 orang anggota Kelompok PKK ini dibuka oleh Bapak Syaiful selaku Kepala Desa Sugihwaras, beliau berharap dengan adanya kegiatan ini dapat meningkatkan kreativitas ibu-ibu, menambah pengalaman baru, dan hasil dari program ini dapat bermanfaat baik bagi masyarakat maupun kemajuan Desa Sugihwaras.

Setelah dibuka oleh Kepala Desa Sugihwaras, kegiatan dilanjutkan oleh Ibu Erna anggota Kelompok PKK sekaligus pemateri pada kegiatan ini. Kegiatan ini berlangsung selama 2 jam, mulai dari pukul 09.00 WIB sampai pukul 11.00 WIB. Adapun materi yang disampaikan adalah sebagai berikut:

- a. Bahaya pewarna kain bagi lingkungan
- b. Pentingnya menjaga kelestarian lingkungan
- c. Keunggulan batik dengan menggunakan bahan alam

- d. Langkah-langkah pembuatan, alat dan bahan yang dibutuhkan dalam proses pembuatan batik ecoprint

2. Pelatihan dan Pengolahan Batik Ecoprint Model Daun Jati

Setelah melakukan kegiatan sosialisasi dan edukasi batik ecoprint kepada anggota Kelompok PKK. Maka pada hari Minggu, 13 Maret 2022 diadakan kegiatan pelatihan dan pengolahan batik ecoprint model daun jati. Sebelum proses pembuatan, peneliti bersama ibu-ibu Kelompok PKK membagi tugas dengan membentuk dua kelompok agar kegiatan dapat berjalan dengan efektif. Adapun pembagian tugas tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 7.1 Pembagian Tugas dan Peran

	Anggota	Tugas/Peran
Kelompok 1	Ibu Erna, Ibu Beta, Ibu Fita, Ibu Irma, Ibu Sri	Membuat batik ecoprint melalui media kain
Kelompok 2	Ibu Erna, Ibu Mulfiyah, Ibu Lona, Ibu Jamilah, Ibu Nisa	Membuat batik ecoprint melalui media tas atau <i>totebag</i>

Sumber: Hasil diskusi peneliti bersama Kelompok PKK

Setelah pembagian tugas dan peran, masing-masing kelompok menjalankan tugasnya dengan pengawasan dan arahan dari Ibu Erna.

Gambar 7.2 Daun dan Bunga Yang Digunakan



Sumber: Dokumentasi Pribadi Peneliti

Pembuatan batik ecoprint model daun jati ini menggunakan atau memanfaatkan daun dan bunga yang ada di Desa Sugihwaras seperti daun mangga, daun jambu, daun papaya, daun kersen/keres, daun belimbing, daun arbei/murbei, bunga sepatu, dan tentu saja daun yang menjadi model utama dari batik eco-print ini yakni daun jati. Daun yang digunakan adalah daun yang segar, langsung dipetik, dan berusia masih muda. Hal ini dikarenakan daun tersebut akan memunculkan pigmen warna yang kuat pada saat proses pembuatan batik eco-print. Pengumpulan daun ini dilakukan ibu-ibu Kelompok PKK sebelum dimulai nya kegiatan pembuatan yang mana mereka mencari daun tersebut di area persawahan dan pekarangan masyarakat Desa Sugihwaras.

Gambar 7.3 Penjemuran Kain Berwarna Alami



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Sebelum daun dan bunga diletakkan diatas kain, Kelompok PKK menyiapkan kain berwarna agar batik yang dibuat menarik. Pewarnaan kain tersebut dilakukan Kelompok PKK satu hari sebelum proses pembuatan. Sedangkan warna merah yang dihasilkan pada proses ini berasal dari daun jati dan sedikit campuran kayu secang yang direbus menggunakan air selama 5-10 menit. Kemudian kain tersebut di angin-anginkan agar dapat digunakan pada saat proses pembuatan batik bersama.

Pada saat proses pembuatan batik bersama yakni pada tanggal 13 Maret 2022 hal pertama yang dilakukan ibu-ibu adalah meletakkan daun diatas kain putih yang telah dilapisi plastik atau kresek hitam.

Gambar 7.4 Proses Peletakan Daun Diatas Kain



Sumber: Dokumentasi Pribadi Peneliti

Kegiatan ini terlihat ibu-ibu Kelompok PKK sangat antusias karena pelatihan ini baru pertama kali mereka lakukan dan mereka ingin mengetahui hasil dari batik ecoprint ini. Sebelum daun diletakkan diatas kain, kain yang digunakan direndam terlebih dahulu dengan larutan tawas agar warna daun pada kain dapat terserap sempurna. Setelah kain direndam dengan larutan tawas selama 3-4 jam dan kain di angina-anginkan sampai kering barulah kain tersebut siap digunakan pada pembuatan batik ecoprint.

Gambar 7.5 Teknik Pounding Daun



Sumber: Dokumentasi Pribadi Peneliti

Teknik *pounding* merupakan proses mentransfer motif ke kain yaitu dengan cara dipukul-pukul menggunakan palu.⁴⁷ Teknik tersebut dilakukan oleh Ibu Irma dengan arahan dari Ibu Erna selaku pemateri atau narasumber. Tujuan dari teknik tersebut adalah agar warna yang ada pada daun dapat keluar secara sempurna pada kain. Setelah semua daun dan bunga dipukul menggunakan palu, kain ditutup menggunakan plastik dan dilipat secara rapat lalu diikat menggunakan tali.

Gambar 7.6 Proses Perebusan Kain



Sumber: Dokumentasi Pribadi Peneliti

Setelah tertutup rapat, kain yang sudah diikat kemudian di rebus/kukus kedalam dandang atau panci menggunakan api sedang selama 1-2 jam. Setelah di rebus, ikatan kain tersebut dibuka dan kain dapat di angin-anginkan sampai kering. Namun

⁴⁷ Subiyati, Rosida, A., & Wartino, T. Pelatihan Ecoprint Kain Kapas/Cotton pada Siswa SMK Tekstil Pedan. (Jurnal Abdi Masya, 2021), Hlm. 41–46

pada proses ini kain tidak dijemur dibawah sinar matahari langsung tetapi dilakukan ditempat yang teduh agar warna daun yang ada pada kain tidak rusak. Setelah kain tersebut kering, langkah selanjutnya adalah perendaman kain dengan menggunakan menggunakan larutan tawas selama 10-15 menit agar warna pada daun terkunci dan tidak hilang. Kain yang sudah direndam tersebut dijemur dan dibiarkan sampai kering. Setelah kering batik yang dibuat dapat digunakan.

Selain membuat batik ecoprint melalui media kain, Kelompok PKK Desa Sugihwaras juga membuat batik ecoprint melalui media tas atau *totebag*.

Gambar 7.7 Proses Pounding Daun Pada Totebag



Sumber: Dokumentasi Pribadi Peneliti

Pembuatan batik ecoprint melalui media tas atau *totebag* dipilih karena Kelompok PKK ingin produk batik ecoprint yang mereka buat berebeda dengan lainnya. Selain itu keinginan lainnya agar produk batik ecoprint dapat ditawarkan kepada masyarakat

luar desa khususnya kalangan anak muda atau remaja yang tertarik dengan hal-hal baru dan unik. Cara pembuatan batik ecoprint melalui media tas atau *totebag* sama seperti proses pembuatan melalui media kain yakni dengan meletakkan daun di dalam tas yang dilapisi plastik lalu memukul motif daun tersebut langsung pada tas menggunakan palu. Namun perbedaannya jika pada media tas atau *totebag* tidak perlu melalui proses kukus, tas yang sudah selesai diberi motif daun lalu dibersihkan dan direndam melalui larutan tawas selama satu hari semalam. Hal ini dilakukan agar motif daun yang sudah tertempel pada tas atau *totebag* tidak hilang atau luntur ketika tas di cuci.

Gambar 7.8 Hasil Pelatihan Produk Batik Ecoprint



Sumber: Dokumentasi Pribadi Peneliti

Gambar tersebut merupakan hasil dari proses pelatihan dan pengolahan batik ecoprint model daun jati oleh Kelompok PKK Desa Sugihwaras. Pelatihan yang diikuti oleh 10 orang anggota Kelompok PKK berjalan sesuai dengan rencana.

Produk yang dihasilkan adalah batik ecoprint model daun jati dengan media kain berjumlah dua buah produk. Selain menghasilkan kain yang akan digunakan untuk baju, kegiatan ini juga menghasilkan kerudung ecoprint model daun jati, pembuatan kerudung ini dipilih karena memiliki proses pengerjaan yang cukup mudah dan kerudung dapat mudah dipasarkan ke khalayak umum terutama anak muda atau generasi milenial saat ini.

Gambar 7.9 Produk Totebag Ecoprint



Sumber: Dokumentasi Pribadi Peneliti

Produk lainnya yang dibuat adalah batik ecoprint melalui media tas atau *totebag*. Tas dan *totebag* dipilih karena dapat digunakan ibu-ibu untuk berbelanja sebagai pengganti penggunaan kantong plastik. Langkah tersebut dilakukan untuk menjaga kelestarian lingkungan dengan menggunakan produk-produk yang ramah terhadap lingkungan.

“lumayan iki tas e isok digae belonjo nak pasar”.⁴⁸

Dalam setiap proses kegiatan, ibu-ibu Kelompok PKK Desa Sugihwaras terlihat senang dan tertarik untuk mengikuti pelatihan pembuatan batik ecoprint. Hal tersebut terlihat dari foto bersama Kelompok PKK dibawah ini

Gambar 7.10 Foto Bersama Kelompok PKK



Sumber: Dokumentasi Pribadi Peneliti

Adanya proses pelatihan ini membuat ibu-ibu Kelompok PKK memiliki pengalaman baru dibidang pembuatan kerajinan. Mereka sangat senang karena batik yang mereka buat memiliki keunikan tersendiri. Selain nantinya batik ini dapat menjadi produk unggulan desa, dengan adanya kegiatan pelatihan ini mampu meningkatkan kembali tali silaturahmi ibu-ibu Kelompok PKK dan bagi peneliti hal ini sangat menyenangkan karena bisa menjadi bagian dan dapat diterima baik dalam

⁴⁸ Ibu Purwatin, Anggota Kelompok PKK Desa Sugihwaras

proses pemberdayaan yang dilakukan di Desa Sugihwaras.

3. Proses Pengenalan dan Pemasaran Produk Pada Pemerintah dan Masyarakat Desa Sugihwaras

Setelah produk Batik Ecoprint Model Daun Jati telah dibuat oleh Kelompok PKK Desa Sugihwaras, langkah selanjutnya adalah proses pengenalan produk sekaligus pemasaran produk Batik Eco-Print kepada pemerintah dan masyarakat Desa Sugihwaras. Hal tersebut bertujuan agar masyarakat Desa Sugihwaras dapat mengenal produk ramah lingkungan ini dan tertarik ikut serta dalam proses pembuatan Batik Eco-Print Model Daun Jati. Selain dikenalkan dan dipasarkan kepada masyarakat Desa Sugihwaras, Kelompok PKK juga mengenalkan produk ini kepada pemerintah Desa Sugihwaras terutama kepada Bapak Syaiful selaku Kepala Desa Sugihwaras. Pengenalan ini bertujuan agar pemerintah desa dapat mendukung penuh program ini dan dapat membantu mengenalkan produk ini kepada masyarakat luas di luar Desa Sugihwaras.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Gambar 7.11 Pengenalan Produk Kepada Warga
RW02



Sumber: Dokumentasi Salah Satu Anggota Kelompok PKK

Gambar tersebut merupakan foto Ibu Kepala RW beserta masyarakat RW02 Desa Sugihwaras memegang Batik Eco-Print Model Daun Jati yang diproduksi oleh ibu-ibu Kelompok PKK Desa Sugihwaras. Kegiatan pengenalan produk ini dilakukan oleh Kelompok PKK dengan datang ke masing-masing pertemuan atau arisan mingguan RT/RW di Desa Sugihwaras. Proses pengenalan produk ini dilakukan setiap satu minggu sekali yakni di hari Minggu. Kegiatan tersebut dimulai pada hari Minggu, 20 Maret 2022 sampai pada hari Minggu 10 April 2022.

B. Destiny (Monitoring dan Evaluasi)

Salah satu tahapan yang paling penting dalam suatu kegiatan pemberdayaan masyarakat yaitu tahapan monev atau monitoring evaluasi. Monitoring evaluasi merupakan tahapan yang dapat mengetahui kekurangan dalam suatu kegiatan agar bisa di perbaiki dengan menyempurnakannya, serta melihat efektif atau tidak

suatu program yang sedang berjalan. Sebuah rencana besar tidak akan berdampak signifikan apabila tidak dilaksanakan. Kita dapat melihat dan mengukur bahwa rencana itu mempengaruhi kondisi masyarakat ketika ada dampak yang dihasilkan, akan berdampak baik maupun buruk. Jika memang berdampak buruk, maka harus dilakukan evaluasi agar apa yang dihasilkan bisa ditangani dengan tepat, bahkan sebelum rencana direalisasikan harus dipikirkan dampak apa yang akan muncul setelah proses itu dilakukan, baik itu kemungkinan buruk maupun baik. Setelah itu barulah dijaga dan disusun program lanjutan untuk mendukung sesuatu yang sudah berjalan dengan baik.

Pada tahap ini merupakan serangkaian tindakan inovatif yang mendukung pemberdayaan agar berkelanjutan. Dengan adanya proses pemberdayaan yang terjadi di Desa Sugihwaras, membuat masyarakat terutama kelompok dampingan yakni Kelompok PKK memiliki banyak pengalaman dan ilmu pengetahuan baru. Selain itu masyarakat dapat memahami dan menyadari perubahan yang terjadi pada diri mereka. Adapun perubahan masyarakat tersebut adalah:

Tabel 7.2 Perubahan Pada Masyarakat

Sebelum Pemberdayaan	Setelah Pemberdayaan
Belum adanya pola pikir masyarakat dalam memanfaatkan aset alam dan aset manusia yang ada di Desa Sugihwaras	Masyarakat mulai menyadari dan memanfaatkan beragam aset yang ada di Desa Sugihwaras

Belum adanya produk ramah lingkungan yang menjadi produk baru dan unggulan di Desa Sugihwaras	Terciptanya produk baru di Desa Sugihwaras yang ramah terhadap lingkungan
Kelompok dampingan memiliki banyak kegiatan namun tidak berjalan secara berkelanjutan	Kelompok dampingan memiliki kegiatan yang dapat berjalan secara berkelanjutan

Sumber: Analisis Pendamping

Proses pemberdayaan tidak dapat dilakukan secara cepat, namun membutuhkan waktu dan proses yang cukup lama. Pendekatan berbasis aset dapat dikatakan pendekatan yang tidak mengabaikan potensi yang dimiliki desa dan kemampuan yang dimiliki masyarakat, dimana hal tersebut akan merubah masyarakat menuju keberdayaan. Adanya proses pemberdayaan ini masyarakat Desa Sugihwaras terutama kelompok dampingan yakni Kelompok PKK mulai menyadari aset atau potensi yang mereka miliki dan memanfaatkan aset tersebut. Salah satunya adalah dengan memanfaatkan aset alam yakni memanfaatkan daun-daun tumbuhan yang tumbuh di Desa Sugihwaras seperti daun jati, daun jambu, daun belimbing, dan daun-daun liar yang hidup di lahan pekarangan masyarakat. Sebelum masyarakat menyadari tentang aset dan potensi mereka, daun-daun tersebut akan mereka biarkan begitu saja dan hanya akan tumbuh liar di lahan pekarangan tanpa dimanfaatkan. Namun setelah masyarakat menyadari, daun-daun tersebut jika dimanfaatkan dapat menghasilkan suatu produk yang menarik yakni batik ecoprint.

“apik e tibakno batik e, sek kaet ngerti warna godong e isok langsung nempel nak kain gausa gae pewarna maneh iki.”⁴⁹

Dengan adanya proses pemberdayaan, Desa Sugihwaras memiliki produk baru yaitu batik ecoprint. Batik ini berbeda dari batik-batik printing lainnya karena batik ecoprint tidak menggunakan pewarna sintetis melainkan menggunakan pewarna dan cap dari tumbuhan, maka dari itu batik ecoprint merupakan produk yang ramah terhadap lingkungan. Selain menghasilkan produk ramah lingkungan, pembuatan dan pengolahan batik ecoprint memberikan kegiatan atau aktivitas baru bagi Kelompok PKK. Jika sebelumnya mereka memiliki banyak kegiatan namun kegiatan tersebut hanya dilakukan satu kali saja dan tidak berkelanjutan tetapi saat ini dengan adanya proses pemberdayaan, masyarakat menyadari bahwa kegiatan pengolahan dan pembuatan batik ecoprint dapat dilakukan secara berkelanjutan. Hal tersebut dikarenakan Kelompok PKK Desa Sugihwaras mendapat apresiasi dan dukungan penuh dari Kepala Desa Sugihwaras. Bapak Syiful selaku Kepala Desa memberikan apresiasi karena produk yang dihasilkan unik dan berbeda dari yang lain, maka dari itu Bapak Syaiful ingin mengenalkan produk ini ke jenjang yang lebih luas di luar Desa Sugihwaras.⁵⁰

⁴⁹ Ibu Irmawati, Anggota Kelompok PKK Desa Sugihwaras

⁵⁰ Wawancara dengan Bapak Syaiful, Kepala Desa Sugihwaras, tanggal 18 April 2022 di Balai Desa Sugihwaras

Gambar 7.12 Pewarnaan Kain



Sumber: Dokumentasi Pribadi Peneliti

Selain mendapat dukungan dan apresiasi dari pemerintah Desa Sugihwaras, kegiatan pengolahan dan pembuatan batik ecoprint ini akan berjalan terus menerus atau berkelanjutan karena Kelompok PKK Desa Sugihwaras terus mengevaluasi agar batik ecoprint memiliki berbagai macam warna dan model agar terlihat menarik. Awal pembuatan batik, kain yang digunakan adalah kain berwarna putih polos dan kain berwarna merah. Namun setelah adanya kegiatan evaluasi bersama, Kelompok PKK ingin memberikan warna baru yang menarik.

“ditambah warna liyane ae sek lek didol batik iki akeh pilihan warna e”.⁵¹

Seperti pada gambar diatas Kelompok PKK menggunakan rebusan daun jati dan kayu secang untuk membuat pewarna kain berwarna merah, sedangkan pewarna berwarna kuning menggunakan rebusan daun manga dan sedikit campuran kunyit bubuk. Monitoring

⁵¹ Ibu Vita, Anggota Kelompok PKK Desa Sugihwaras

dan evaluasi ini dilakukan karena Kelompok PKK ingin menjual dan memasarkan produk ini ke masyarakat luas melalui berbagai media sosial seperti whatsapp, Instagram, facebook dan lain sebagainya.



BAB VIII

ANALISIS DAN REFLEKSI

A. Analisis Hasil Dampingan

Pada proses pendampingan ini diharapkan terjadi perubahan pada masyarakat atas apa yang mereka rencanakan. Proses pendampingan tidak hanya mengubah pola pikir masyarakat namun fasilitator mempunyai kewajiban mendampingi masyarakat dalam mewujudkan harapan dengan memanfaatkan asset atau potensi yang masyarakat miliki. Analisis yang digunakan fasilitator menggunakan analisis *Low Hanging Fruit* (skala prioritas) yang berfokus pada aset yang ada di Desa Sugihwaras agar dijadikan sebagai pemicu perubahan yang positif. Keberhasilan pemberdayaan ini dapat terlihat karena masyarakat Desa Sugihwaras dapat memanfaatkan aset atau potensi yang mereka miliki. Adapun analisis hasil dampingan akan dijelaskan pada tabel berikut:

Tabel 8.1 Analisis Hasil Dampingan

No.	Kegiatan	Respon Masyarakat	Analisis
1.	Memotivasi, membantu mengorganisir dan memberikan penguatan pada Kelompok PKK	Dengan berjalannya waktu pelan-pelan, fasilitator memberi dorongan kepada masyarakat agar sadar akan	Melakukan penyadaran kepada masyarakat dilakukan secara pelan-pelan dan sungguh-sungguh,

		dirinya sendiri, kemudian masyarakat mampu merubah pola pikir nya dalam melihat aset dan potensi yang ada di Desa Sugihwaras	fasilitator terus memberikan semangat dan memotivasi masyarakat agar dapat merubah pola pikir dan menyadari akan dirinya sendiri, apabila pola pikir masyarakat berubah dan mereka menyadari dan dapat melihat segala aset dan potensi yang dimiliki dan desa memiliki maka mereka akan ikut serta dalam setiap proses pemberdayaan
2.	Kegiatan sosialisasi dan edukasi produk ramah lingkungan	Adanya keinginan dan rasa ingin tau masyarakat mengenai	Dengan adanya kegiatan sosialisasi dan edukasi ini

		produk ramah lingkungan, hal tersebut membuat Kelompok PKK mengadakan kegiatan sosialisasi dan edukasi produk ramah lingkungan terlebih dahulu sebelum proses pembuatan	masyarakat dapat mengetahui terlebih dahulu tentang produk ramah lingkungan dan langkah-langkah pembuatan produk ramah lingkungan yakni batik ecoprint
3.	Pelatihan dan Pengolahan Batik Ecoprint Model Daun Jati	Rasa ingin tau masyarakat membuat mereka antusias mengikuti kegiatan pelatihan dan pengolahan Batik Eco Print Model Daun Jati meskipun yang terjadi dilapangan tidak semua berjalan sesuai dengan rencana	Partisipasi masyarakat sangat terlihat dari antusias mereka mengikuti kegiatan ini, masyarakat mendapatkan pengalaman baru dari pengolahan Batik Eco-Print, selain adanya pengalaman dan kegiatan baru proses ini membuat

			mereka menyadari bahwa terdapat aset dan potensi yang dapat mereka manfaatkan
--	--	--	-------------------------------------------------------------------------------

Sumber: Analisis Peneliti

Dengan menggunakan analisis *Low Hanging Fruit* (skala prioritas) dengan memanfaatkan aset yang ada di Desa Sugihwaras untuk dijadikan sebagai pemicu perubahan yang positif. Pendamping yakni fasilitator memberikan dorongan, motivasi, dan penguatan pada kelompok dampingan dalam hal ini adalah Kelompok PKK agar mereka dapat merubah pola pikir sehingga menyadari akan dirinya sendiri, apabila pola pikir tersebut berubah maka mereka akan menyadari dan melihat segala aset maupun potensi yang dimiliki serta mereka akan ikut andil dalam setiap proses pemberdayaan. Berdasarkan keinginan dan melihat serta memanfaatkan aset atau potensi yang ada kegiatan yang dilakukan adalah dengan pengolahan dan pembuatan batik ecoprint. Sebelum proses pengolahan agar masyarakat lebih mengetahui tentang produk yang akan dibuat dan masyarakat akan menjadi paham akan pentingnya menjaga kelestarian lingkungan maka kegiatan yang dilakukan terlebih dahulu adalah sosialisasi dan edukasi produk ramah lingkungan. Setelah mereka memahami dan mengetahui akan pentingnya menjaga kelestarian lingkungan, langkah selanjutnya adalah kegiatan pelatihan dan pengolahan

batik ecoprint model daun jati. Pada saat proses pembuatan masyarakat antusias mengikuti kegiatan ini meskipun yang terjadi dilapangan tidak semua berjalan sesuai dengan rencana. Namun dengan adanya kegiatan ini masyarakat mendapatkan pengalaman baru dari pengolahan batik ecoprint, selain adanya pengalaman dan kegiatan baru proses ini membuat mereka menyadari bahwa terdapat aset dan potensi yang dapat mereka manfaatkan untuk menjadikan kehidupan yang lebih baik.

B. Refleksi Hasil Dampingan

Dalam sebuah hasil pendampingan, perlu adanya refleksi agar dapat diketahui atau diuji kebenaran penelitian menurut teori, metode serta dalam perspektif islam yang telah dijelaskan sebelumnya. Adapun refleksi hasil dampingan adalah sebagai berikut:

1. Refleksi Pemberdayaan Secara Teoritis

Konsep pemberdayaan menurut Soeharto, ide utama sebuah proses pemberdayaan adalah konsep kekuasaan dimana masyarakat memiliki kekuasaan atas segala aset dan potensi yang mereka miliki. Berkuasa untuk mengolah dan berkuasa untuk memanfaatkannya. Dalam hal ini adalah Kelompok PKK Desa Sugihwaras yang sudah terbentuk dan dapat melakukan proses menuju berdaya (*powerful*) dalam kuasa pengelolaan aset yang dimilikinya serta mengambil manfaat dari aset tersebut. Tujuan pemberdayaan tidak lain adalah adanya perubahan sosial masyarakat dari tidak berdaya (*powerless*) menuju berdaya (*powerfull*). Tidak ada usaha yang sia-sia sama halnya dengan yang dilakukan ibu-ibu Kelompok PKK Desa Sugihwaras dalam melakukan aksi partisipatif pembuatan dan pengolahan batik

ecoprint. Dengan tujuan membangun kemandirian dalam peningkatan perekonomian dan membangun kesadaran akan pentingnya menjaga kelestarian lingkungan. Banyak pelajaran berharga yang didapatkan pendamping dilapangan yang mana pelajaran tersebut tidak didapatkan dibangku perkuliahan yakni ilmu dari masyarakat berupa pengalaman dalam bermasyarakat, menghargai kehidupan, melestarikan tradisi maupun budaya dengan baik dan hidup bersama mereka adalah proses berharga yang dilalui pendamping saat proses pemberdayaan.

2. Refleksi Pemberdayaan Secara Metodologis

Pada proses pemberdayaan yang dilakukan di Desa Sugihwaras ini menggunakan ABCD (*Asset Based Community Development*) yang mana memanfaatkan dan mengembangkan aset tersebut. Dalam pendekatan masyarakat menggunakan implementasi berbasis aset yang mana dilakukan menggunakan langkah 5-D yakni *define* (menentukan), *discovery* (menemukan), *dream* (mimpi), *design* (merancang) dan *destiny* (memastikan) untuk menuju perubahan yang tidak pernah diduga sebelumnya. Selain memanfaatkan aset alam, aset sosial juga memanfaatkan aset individu yang telah melekat pada diri masyarakat.

Dengan mengembangkan aset tersebut maka perubahan masyarakat menjadi lebih baik akan terjadi. Seperti halnya pemberdayaan yang dilakukan di Desa Sugihwaras yang mana memanfaatkan aset alam berupa daun-daun yang hidup di desa seperti daun jati, daun jarak, daun papaya, daun singkong, daun jambu, daun manga, dan beberapa daun liar yang hidup di pekarangan masyarakat. Selain

memanfaatkan aset alam, aset yang digunakan adalah aset sosial yakni keaktifan Kelompok PKK dan aset individu Kelompok PKK yakni ketrampilan pembuatan batik ecoprint. Maka dari itu pemberdayaan yang dilakukan di Desa Sugihwaras ini memanfaatkan aset dan potensi yang dimiliki masyarakat atau menggunakan ABCD (*Asset Based Community Development*).

3. Refleksi Pemberdayaan Secara Prespektif Islam

Segala upaya dan usaha dalam pemberdayaan melalui pemanfaatan aset dan potensi merupakan relevansi dari *dakwah bil hal*. Pelaksanaan dakwah bukan hanya usaha mengajak (*mad'u*), beriman dan beribadah kepada Allah tetapi juga menyadarkan manusia terhadap realitas hidup yang harus mereka hadapi berdasarkan petunjuk Allah dan RasulNya. Dalam penerapannya *dakwah bil hal* dilakukan untuk membangun daya yaitu dengan cara mendorong, memotivasi serta membangkitkan kesadaran akan potensi yang masyarakat miliki serta mengembangkannya dengan dilandasi proses kemandirian. Namun dalam sebuah pemberdayaan perlu adanya keinginan dan partisipasi dari masyarakat sendiri, seperti yang dijelaskan pada QS. Ar Ra'ad Ayat 11 yakni:

...هُمْ يَأْفَسِدُ مَا يُعَيِّرُوا حَتَّىٰ يَقُومَ مَا يُعَيِّرُ لَا إِلَهَ إِلَّا...

Artinya: "...Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri..."

Seperti halnya proses pemberdayaan masyarakat di Desa Sugihwaras yang diawali dengan

membangun partisipatif, membangun mimpi-mimpi, dan merubah pola pikir ibu-ibu Kelompok PKK dalam setiap proses pemberdayaan, sehingga pembuatan dan pengolahan batik ecoprint merupakan keinginan mereka sendiri. Dengan demikian mereka akan ikut serta dalam setiap proses pemberdayaan dan merubah kehidupannya menjadi lebih baik dengan keinginan mereka sendiri. Dalam islam juga dijelaskan bahwa siapapun orang yang menemukan suatu manfaat kemudian dia menggunakannya dengan jalan baik, dan pekerjaan baik tersebut dapat menumbuhkan kualitas dalam dirinya sehingga pada akhirnya kualitas itu lebih tinggi nilainya dari pada kualitas yang ada pada diri manusia semula.⁵²

Pernyataan tersebut sesuai dengan implementasi pemberdayaan berbasis aset yang dilakukan di Desa Sugihwaras yang mana masyarakat memanfaatkan aset alam berupa tumbuh-tumbuhan, aset sosial, maupun aset individu yang ada pada diri setiap individu melalui pembuatan batik ecoprint model daun jati, sehingga dalam pemanfaatan aset tersebut masyarakat dapat menghasilkan suatu produk yang ramah terhadap lingkungan serta memiliki kegiatan baru yang dapat merubah kehidupan masyarakat menjadi lebih baik.

⁵² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan. Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* Vol 07, hal 342

BAB IX

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pada penelitian ini menggunakan metode ABCD (*Asset Based Community Development*) yang mana memanfaatkan segala aset dan potensi yang ada di Desa Sugihwaras. Metode ini menjadikan masyarakat khususnya Kelompok PKK lebih berdaya serta menciptakan suatu perubahan sosial. Dari penjelasan pada bab sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan diantaranya:

1. Pemberdayaan yang dilakukan pada Kelompok PKK Desa Sugihwaras berfokus pada pemanfaatan aset dan potensi masyarakat. Aset tersebut adalah aset alam berupa tumbuh-tumbuhan yang hidup di pekarangan penduduk seperti daun jati, daun manga, daun jambu, daun belimbing, dan lain-lain. Sedangkan aset sosial yang dimiliki adalah interaksi masyarakat antar satu sama lain sehingga terdapat banyak kelompok atau organisasi yang terbentuk salah satunya adalah Kelompok PKK yang selalu aktif di berbagai kegiatan desa. Memiliki anggota yang aktif merupakan sebuah aset individu yang dapat dimanfaatkan. Aset individu tersebut adalah adanya anggota yang pernah mengikuti pelatihan batik ecoprint, kreativitas setiap individu, ketertarikan setiap individu dalam mencoba hal baru, dan banyak lagi aset individu lainnya.
2. Strategi yang dilakukan dalam memanfaatkan aset dan potensi tersebut adalah dengan mengadakan sebuah program pemberdayaan yakni pelatihan dan

pembuatan batik ecoprint model daun jati. Adanya program ini membuat Desa Sugihwaras memiliki produk baru yang unik dan merupakan produk ramah lingkungan karena batik yang dibuat tidak menggunakan pewarna sintetis melainkan dengan bahan-bahan alam. Selain dapat menciptakan produk yang ramah terhadap lingkungan, adanya program ini membuat kelompok dampingan memiliki kegiatan baru yang nantinya jika dikembangkan dengan lebih baik akan menjadi keuntungan tersendiri dan dapat menghasilkan perekonomian baru bagi masyarakat Desa Sugihwaras.

3. Dalam proses pemberdayaan ini peneliti melakukan sebuah *dakwah bil hal* pada masyarakat khususnya Kelompok PKK Desa Sugihwaras. Sesuai dengan QS. An-Nahl Ayat 125 yang memerintahkan agar mengajak manusia untuk ke jalan yang lebih baik, dalam hal ini adalah peneliti dapat membangun daya dengan mendorong, memotivasi dan membangkitkan kesadaran masyarakat akan potensi yang dimiliki serta berupaya untuk mengembangkannya dengan dilandasi proses kemandirian. Dengan adanya kesadaran tersebut maka akan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam setiap proses untuk menjadi lebih baik karena sebaik-baiknya program pemberdayaan tidak akan berjalan dengan baik tanpa adanya partisipasi langsung dari masyarakat. Hal ini juga sesuai dengan QS. Ar Ra'ad Ayat 11 yang memiliki arti: “Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri.” Dalam islam juga dijelaskan bahwa siapapun orang yang menemukan

suatau manfaat kemudian digunakan dengan baik, dan hal tersebut dapat menumbuhkan kualitas dalam dirinya pada akhirnya kualitas tersebut akan mengubah manusia menjadi pribadi yang lebih baik.

B. Saran dan Rekomendasi

Proses pemberdayaan yang dilakukan di Desa Sugihwaras menghasilkan sebuah kegiatan atau program baru yakni pembuatan Batik Eco-Print. Adapun saran dan rekomendasi dari proses pemberdayaan ini adalah:

1. Kegiatan pengolahan dan pembuatan Batik Eco-Print Model Daun Jati dapat dijalankan dengan jangka waktu yang panjang dan dapat dijadikan usaha baru bagi masyarakat Desa Sugihwaras
2. Adanya pembuatan Batik Eco-Print Model Daun Jati ini dapat membuat Desa Sugihwaras memiliki produk unggulan dan dapat menjadi ciri khas usaha yang dimiliki Desa Sugihwaras
3. Mengembangkan model dan warna baru pada Batik Eco-Print agar memiliki harga jual dan peminat yang tinggi sehingga bisa dijual diberbagai *platform* media sosial
4. Harapan peneliti pemerintah Desa Sugihwaras dapat konsisten mendukung pembuatan batik dengan membuat proposal produk unggulan desa di berbagai lembaga dan pemerintah terkait agar Batik Eco-Print Model Daun Jati dapat dikenal di tingkat yang lebih luas

DAFTAR PUSTAKA

- Undang-Undang. Nomor. 32. (2009). *Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup*. Bab I.
- Abubakar, I. Pranawati, R. (2009). *Pemberdayaan Masyarakat untuk Pembangunan Perdamaian*. Jakarta: Center for the Study of Religion and Culture (CSRC) Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah
- Afandi, A., dkk. (2013). *Dasar-Dasar Pengembangan Masyarakat Islam*. Surabaya: IAIN SA Press.
- Al Lathifah, A. R., & Widyastuti, D. A. (2018). *Pengaruh Green Product Terhadap Minat Pembelian Ulang*. *Journal of Entrepreneurship, Management and Industry (JEMI)*: Vol. 1, No. 01
- Fazruza, M. (2018). *Eksplorasi Daun Jati sebagai Zat Pewarna Alami pada Kain Katun sebagai Produk Pashmina dengan Teknik Ecoprint*. ETD Unsyiah.
- Flint, I. (2008). *Eco Colour*. Millers Point. Murdoch Books.
- Firmansyah. (2013). *Zakat Sebagai Instrumen Pengentasan Kemiskinan dan Kesenjangan Pendapatan*. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan*, 21(2), 179-190,
- Habibah, S. (2014). *Sopan Santun Berpakaian dalam Islam*. *Jurnal Pesona Dasar*, 2(3).
- Hadi, A. P. (2010). *Konsep pemberdayaan, partisipasi dan kelembagaan dalam pembangunan*. Yayasan Agribisnis/Pusat Pengembangan Masyarakat Agrikarya (PPMA)

- Handayani, Novita Tri. (2012). “Pengaruh Atribut Produk terhadap Loyalitas Pelanggan Green Product Sepeda Motor Honda Injection”. *Management Analysis Journal* (Volume 1 Nomor 2). Hlm. 1-2
- Kotler, P., & Armstrong, G. (2008). *Prinsip-prinsip pemasaran* (Vol. 12, No. 01). Edisi 13
- Mubarak, Z. (2010). *Evaluasi Pemberdayaan Masyarakat Ditinjau Dari Proses Pengembangan Kapasitas Pada Kegiatan Pnpm Mandiri Perkotaan Desa Sastrodirjan Kabupaten Pekalongan* (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS DIPONEGORO).
- Mulyawan, R. (2016). *Masyarakat, Wilayah dan Pembangunan*. Bandung: UNPAD Press
- Noor, M. (2011). *Pemberdayaan Masyarakat*. Jurnal CIVIS Vol.I No.2
- Pankaj, K.A. and Vishal, K.L. (2014). *Consumer adoption of green products and their role in resource management*. *Indian Journal of Commerce and Management Studies*: Vol. 5, No. 03
- Salahuddin, N. (2015). *Panduan KKN ABCD UIN Sunan Ampel Surabaya Asset Based Community-Driven Development (ABCD)*. Surabaya: LPPM UIN Sunan Ampel Surabaya
- Sholikhah, R., Widowati, W., & Nurmasitah, S. (2021). *Pelatihan Pembuatan Ecoprint Pada Ibu-Ibu Pkk Di Kelurahan Gunungpati Kota Semarang*. *Fashion and Fashion Education Journal*: Vol 10, No. 02
- Soekamto. (1984). *Batik dan Membatik*. Jakarta: CV Akadoma.
- Suhendra, K. (2006). *Peranan Birokrasi dalam Pemberdayaan Masyarakat*. Bandung. STKSPRESS.

- Trixie, A. A. (2020). *Filosofi Motif Batik Sebagai Identitas Bangsa Indonesia*. Folio, 1(1), 1-9.
- Supena, Ilyas. 2007. *Filsafat Ilmu Dakwah: Perspektif Filsafat Ilmu Sosial*. Semarang: Absor
- Yaseen, D. A., & Scholz, M. (2019). *Textile Dye Wastewater Characteristics And Constituents Of Synthetic Effluents: A Critical Review*. International Journal Of Environmental Science And Technology.
- Zulkifli, A. (2014). *Dasar-Dasar Ilmu Lingkungan*. Jakarta: Salemba Teknika.

